

**(MUTU)
(KAJIAN PAK DI DESA TOMRA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Diajukan Oleh

NAMA : SARAH NASKAY

NIM : 1520190101107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023**

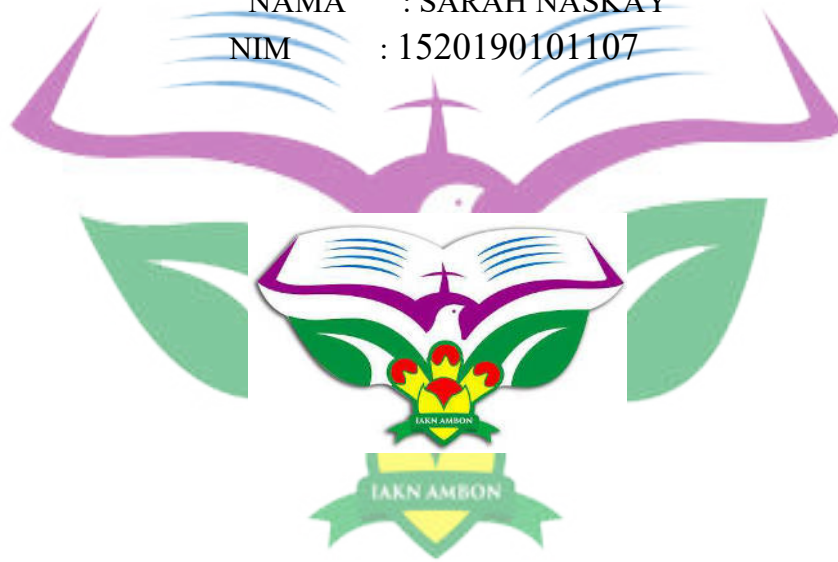
**(MUTU)
(KAJIAN PAK DI DESA TOMRA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NAMA : SARAH NASKAY

NIM : 1520190101107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023**



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 07 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

Sarah Naskay.
NIM. 1520190101107

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sarah Naskay
NIM : 1520190101107
Jurusan : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Mutu (Kajian Pak Di Desa Tomra Kabupaten Maluku Barat Daya)

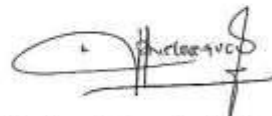
Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh pembimbing untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, Juni 2023

PEMBIMBING I


Dr. Lourine S. Joseph, M.Th
Nip. 196703482005012002

PEMBIMBING II


Niechen. J. Revallo, MH

KETUA
PROGRAM STUDI


Dr. Karolina Makulua, M.Th
Nip. 197804242006042003

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal ini diajukan oleh:

Nama : Sarah Naskay
NIM : 1520190101107
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Proposal : MUTU (Kajian PAK di Desa Tomra Kabupaten Maluku Barat Daya)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk dilanjutkan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi.

TIM PENGUJI

Pembaca I : Dr. Lourine S. Joseph, M.Th

(.....)

Pembaca II : Niechen J. Revallo, MH

(.....)

Pengarah I : Dr. B. Metekohy, M.Pd.K

(.....)

Pengarah II : Dr. Mercy F. Halamury, M.Pd.K

(.....)

Ambon, 24 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

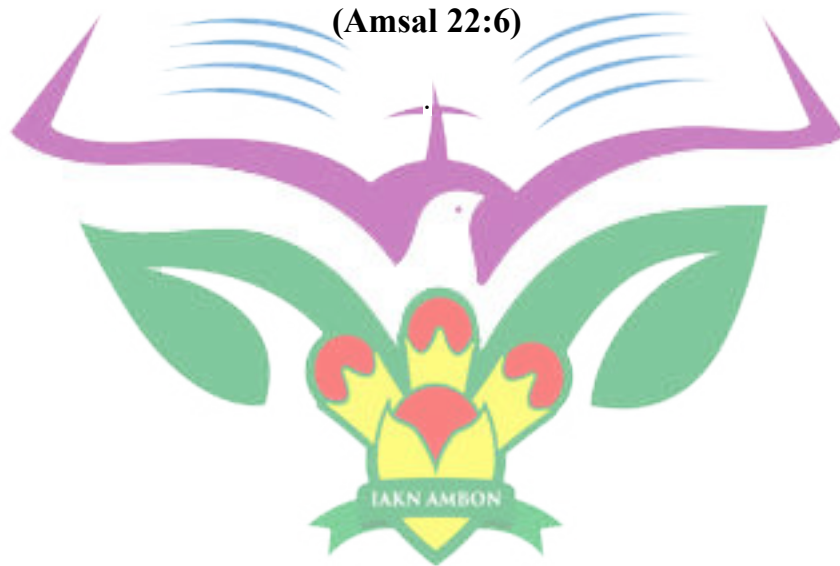


Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K

Motto

“didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

(Amsal 22:6)



KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi ini dengan judul, “Mutu (Kajian Pak Di Desa Tomra Kabupaten Maluku Barat Daya)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Di dalam proses Penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga Penelitian Skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kesehatan, kekuatan serta berkat yang berlimpah dalam kehidupan penulis sehingga perjuangan untuk mencapai titik ini dengan baik
2. Rektor IAKN Ambon Bapak Prof. Dr. Y. Z. Rumahuru, S.Si, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dilembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon tercinta ini.
3. Ketua Program Studi pendidikan agama Kristen Ibu Dr. K. Makulua, M.Pd.K, serta Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Kristen.
4. Semua dosen pengajar di S1 Pendidikan Agama Kristen yang telah dengan setia dan sabar mengajar dan membimbing penulis sehingga penulis dapat sampai di tahap akhir studi ini.
5. Dr. Lourine S. Joseph, M.Th selaku pembimbing satu yang selalu meluangkan waktu dan dengan setia dan sabar memberikan pendampingan dan bimbingan yang sangat luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini.

6. Nichen J. Revallo, MH selaku pembimbing dua yang sudah meluangkan waktu dan dengan setia tetap memberikan support dan semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap akhir ini.
7. Kepada Suamiku Tercinta Marthen yang dengan doa yang tulus serta support yang sempurna luar biasa kepada penulis sehingga bisa ada tahap akhir ini.
8. Kepada ke 5 anak Melva Jacob, Roger Jacob, Geri Jacob, Mawar Jacob, An Jacob atas dukungan doa dan motivasi yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan segala proses perkuliahan dengan baik
9. Kepada 3 menantu yang selalu memberikan dukungan moril bagi penulis dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
10. Kepada cucu-cucu tersayang Reva, Rosa, Ela, Nyong, Jufita, Falentino, Chriswen, Kevin, Scovil, Tasya, yang selalu merindukan kehadiran penulis namun karena tugas sebagai seorang mahasiswa penulis harus meninggalkan mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih atas segala kerinduannya.
11. Kepada Teman-Teman Seperjuangan Ibu Ecy Kanety, Ibu Ully Tualpaly, Bapak Oni Louk, Bapak Henggky Liligoly yang selalu bersama-sama dalam proses kuliah hingga pada akhir perjuangan sebagai seorang sarjana.
12. Ketua Majelis Jemaat Tomra Yang selalu mendoakan segala keberhasilan dari seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan termasuk penulis sehingga ijinilah penulis mengucapkan terima kasih yang dalam atas segala lafazan doa yang di naikan semoga berkat perlindungan Tuhan selalu menjadi bagian dalam kehidupan kita semua.
13. Kepala Kepala Desa Tomra dan Staf pemerintah Desa yang dengan doa yang tulus serta support sempurna yang luar biasa kepada penulis sehingga bisa ada pada tahap akhir ini.
14. Kepala Sekolah Dasar Inpres Tomra ibu Nice Yoltuwu, beserta Dewan Guru Ibu Lodia Korsely, Ibu Yoke Pitna, Ibu Yoke Woriwun, Ibu Jois Mausara, Ibu Eta Sairmau, Ibu Ati

Tipak, Ibu Susi Bastian, Ibu Lisa Khera, Bapak Luki Kappy, Bapak Agus Rairutu yang selalu memberikan semangat dan dorongan bagi penulis yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pembaca. Namun, penulis sungguh menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam Penelitian skripsi ini, sehingga penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun penyempurnaan Skripsi ini.

Ambon, Juni 2023

Penulis

Sarah Naskay



ABSTRAK

“Mutu (kajian pak di desa Tomra Kabupaten Maluku Barat Daya)”

Oleh:

Sarah Naskay

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengkaji dan menganalisa nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terkandung didalam budaya *Mutu* yang dapat dijadikan sebagai kekayaan masyarakat Desa Tomra secara kontinyu”. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya di dunia ini, sebagai makhluk sempurna manusia dapat melakukan aktivitas dengan mengandalkan kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun manusia tidak dapat hidup secara sendiri karena manusia memerlukan orang lain untuk Bersama-sama melakukan suatu kegiatan. Kerjasama dalam bidang kehidupan dalam masyarakat Desa Tomra terwujud dalam kegiatan Mutu yang sesuai dengan budaya lokal masing-masing daerah. Contoh kegiatan Mutu yang dilandasi oleh semangat Kerjasama misalnya *membersihkan kebun atau membuat kebun baru, membersihkan negeri/ Desa*. Budaya Mutu adalah cerminan dari perilaku yang menjadi ciri khas Masyarakat Tomra sejak zaman dahulu Perilaku masyarakat dalam kegiatan Mutu menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. mutu merupakan ciri budaya Masyarakat Tomra yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Konsep Mutu-lah yang menyatukan masyarakat Tomra secara menyeluruh dalam membangun dan membentuk pulau yang kosong itu menjadi pemukiman yang nyaman untuk dihuni hingga saat ini. Untuk melakukan analisis seccara mendalam maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode yang dapat membantu penulis secara teratur dan sistematis. Dari hasil penelitian dan pembahasan penulis menemukan bahwa Di beberapa daerah di wilayah Maluku Barat Daya budaya Mutu masih kerap diadakan namun tidak bisa dipungkiri bahwa degradasi Mutu sudah hampir terjadi di sebagian daerah. Berdasarkan hasil wawancara berupa kuisioner dapat diketahui di desa Tomra telah mengalami penurunan (degrdasi) budaya Mutu. Faktor ini disebabkan karena pesatnya perkembangan zaman yang membuat manusia lebih sering bergaul dengan teknologi seperti gadgetnya masing-masing sehingga mengurangi intensitas interaksi antar sesama, sudah mulai berkurangnya rasa semangat untuk bekerja sama, dampak globalisasi menyebabkan manusia memiliki sifat individualisme yang cukup tinggi sehingga kegiatan Mutu menjadi berkurang, kesibukan serta mudarnya rasa solidaritas antar penduduk. Perubahan kearah yang lebih baik adalah harapan dari setiap masyarakat untuk diri sendiri maupun untuk desanya. Oleh karena itu dengan adanya modernisasi harapan itupun bisa terwujud. Namun tanpa mereka sadari, modernisasi juga berdampak negatif. Salah satunya, faktor modernisasi dapat memudahkan budaya yang telah kita miliki sejak lama, seperti budaya Mutu.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Agama Kristen, Mutu.

ABSTRACT

"Quality

(study sir in the village of Tomra, Southwest Maluku Regency)"

By:

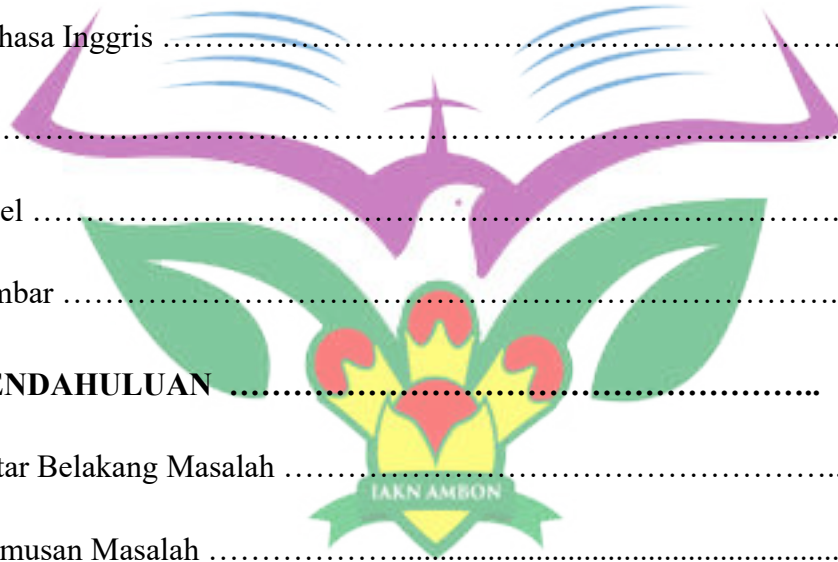
Sarah Naskay

This study aims to find out, examine and analyze the values of Christian Religious Education contained in the Quality culture which can be used as a continuous wealth of the people of Tomra Village. Humans are God's creatures that are perfect compared to other creatures in this world, as perfect creatures humans can carry out activities by relying on the perfection given by God Almighty. But humans cannot live alone because humans need other people to jointly carry out an activity. Cooperation in the field of life in the Tomra Village community is manifested in Quality activities that are in accordance with the local culture of each region. Examples of quality activities based on the spirit of cooperation, for example cleaning gardens or creating new gardens, cleaning the country/village. The quality culture is a reflection of the behavior that has been the hallmark of the Tomra people since ancient times. Community behavior in quality activities shows a form of solidarity within the community group. quality is a cultural characteristic of the Tomra Society which has been passed down from generation to generation so that it forms real social behavior in the values of social life. It is the concept of Quality that unites the people of Tomra as a whole in building and shaping the empty island into a comfortable settlement to live in today. To carry out an in-depth analysis, the authors use qualitative methods as a method that can help writers regularly and systematically. From the results of research and discussion, the authors found that in several areas in the Southwest Maluku region, quality culture is still often held, but it is undeniable that quality degradation has almost occurred in some areas. Based on the results of interviews in the form of a questionnaire, it can be seen that in the village of Tomra there has been a decline (degradation) of the quality culture. This factor is due to the rapid development of the times which makes people associate more often with technology such as their respective gadgets thereby reducing the intensity of interaction between people, the sense of enthusiasm for working together has begun to decrease, the impact of globalization causes humans to have high enough individualism so that quality activities become reduced, bustle and waning sense of solidarity among residents. Change for the better is the hope of every community for themselves and for their village. Therefore, with modernization, this hope can be realized. But without them realizing it, modernization also has a negative impact. One of them, the modernization factor can fade the culture that we have had for a long time, such as the quality culture.

Keywords: Value of Christian Religious Education, Quality.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Penyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Manfaat Penulisan	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Tinjauan Teori	10
2.2.2. Tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan	16



2.2.3. Anak Putus Sekolah	19
2.2.4. Orang tua atau keluarga	20
2.2.5. Faktor penyebab anak putus sekolah	25
2.2.6. pendidikan agama kristen	35
BAB III Metode Penelitian	38
3.1.pendekatan penelitian	38
3.2. Lokasi Penelitian	38
3.3. sasaran dan informan	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data	39
3.5. Teknik Analisa Data	40
BAB IV Analisa data dan Pembahasan	41
4.1.1. Sejarah	41
4.1.2. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin.....	52
4.1.3. Klasifikasi Responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	52
4.1.4. Anak Putus Sekolah	53
4.2. Hasil Penelitian	53
4.3. Pembahasan.....	56
BAB V Penutup	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran.....	60
Daftar Pustaka	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	52
Tabel 3. Daftar anak putus sekolah.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya di dunia ini, sebagai makhluk sempurna manusia dapat melakukan aktivitas dengan mengandalkan kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun manusia tidak dapat hidup secara sendiri karena manusia memerlukan orang lain untuk Bersama-sama melakukan suatu kegiatan, contohnya didalam keluarga ayah memerlukan ibu, ibu memerlukan ayah, atau ayah dan ibu memerlukan bantuan anak dan sebaliknya. Jadi hidup kita di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial dengan melakukan Kerjasama. Kerjasama Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah¹ menyatakan “adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Sementara itu, Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk hidup yang kita kenal.² Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Kerjasama dalam bidang kehidupan dalam masyarakat Indonesia terwujud dalam kegiatan gotong royong yang sesuai dengan budaya lokal masing-masing daerah. Contoh kegiatan

¹ Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008: 15)

² Lewis Thomas & Elaine B. Johnson (2014:164)

gotong royong yang dilandasi oleh semangat Kerjasama misalnya Rera dari moa, mutu dari Leti, dan masih banyak lagi frasa gotong royong yang dapat ditemukan di Maluku. Hal ini menunjukkan tempat bergerakanya potensi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan dengan semangat kerja sama yang tersimpul dari kegiatan gotong royong dalam kehidupan di masyarakat, kerjasama dikenal juga dengan sebutan gotong royong atau dalam pendekatan masyarakat Tomra sebagai “Mutu”. Sesungguhnya, gotong royong/ Mutu yang dilakukan oleh masyarakat Tomra merupakan perwujudan semangat sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Gotong royong adalah kerja sama yang dilakukan sejumlah warga masyarakat untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dengan demikian pada hakekatnya, dalam Mutu terdapat kerjasama untuk kepentingan bersama. Sehubungan dengan itu, di Maluku istilah Kerjasama atau gotong royong dikenal dengan istilah Masohi untuk masyarakat Ambon Lease dan sekitar sedangkan untuk masyarakat Maluku Barat Daya khususnya masyarakat yang mendiami Pulau Leti desa Tomra biasa menyebutnya dalam bahasa Tomra sebagai “Mutu” yang artinya Gotong Royong. Sebagaimana ulasan Dieter Bartels bahwa spirit dibalik tradisi Mutu ialah semangat partisipasi masyarakat Maluku.³ Dalam praktiknya, tradisi mutu ini tidak hanya berlaku dalam aktivitas mengelola komoditas kelapa atau komoditas lain, melainkan juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya seperti merelakan tenaga untuk membantu membangun atap rumah tetangga, membantu mengerjakan kebun, menolong tetangga kampung untuk membangun rumah ibadahnya, dan seterusnya. Jadi, nilai-nilai yang ada dalam tradisi Mutu ialah kerelaan diri, tidak mengharapkan imbalan (kompensasi), dan terikat tanggungjawab resiprokal.

Dalam tradisi Mutu, misalnya seseorang akan merelakan tenaga demi membantu meringankan dalam membantu masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan di kebun. Nilai-nilai positif dalam praktik tradisi Mutu ini ditransmisikan turun-temurun, generasi ke

³ Bartels Dieter, di Bawah Naungan Gunung Nunusaku, Jilid I (Kebudayaan), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

generasi sampai saat ini. Dalam tradisi mutu ada juga masyarakat yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan gereja, pembersihan Desa, baik pada lingkungan kantor desa atau sepanjang jalan. Membersihkan Desa/wilayah menurut masyarakat Tomra juga merupakan hari ucapan syukur atas segala berkat yang mereka terima. Oleh sebab itu membersihkan Desa/wilayah dilakukan menjelang hari-hari besar seperti hari kemerdekaan dan tutup tahun. Membersihkan Desa/wilayah menjelang hari kemerdekaan dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah tempat tinggal penduduk. Penentuan hari untuk melaksanakan pembersihan Desa/wilayah dilakukan oleh pemerintah Desa/wilayah yang dipimpin langsung oleh kepala Desa.

Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara bermusyawarah untuk mufakat oleh pemerintah Desa. Pada hari yang sudah disepakati bersama, seluruh anggota masyarakat bekerja dengan cara Mutu membersihkan seluruh tempat-tempat yang dianggap kotor dan patut dibersihkan. Sementara itu membersihkan Desa/wilayah menjelang tutup tahun misalnya dilaksanakan seminggu sebelum berakhirnya sebuah tahun. Pada pagi hari yang telah ditentukan, masing-masing anggota masyarakat membawa peralatan dan perlengkapan upacara yang dibutuhkan. Setelah seluruh anggota masyarakat berkumpul maka Kepala Desa akan memimpin proses pembukaan tradisi mutu saat itu dengan memberikan pengarahan serta petunjuk dalam melakukan kegiatan mutu pada hari itu hingga selesai. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa, setelah berdoa maka masing-masing akan melakukan kegiatan mutu membersihkan Desa/wilayah sampai menjelang sore hari.

Selain Mutu dalam pembersihan lingkungan gereja, lingkungan kantor negeri seperti yang telah dijelaskan diatas Mutu juga sering dipakai untuk membantu anggota masyarakat yang hendak membuat kebun, masyarakat biasanya tergabung dalam soa biasanya saling membantu anggota soa untuk membuat kebun tanpa dibayar hanya menyiapkan makanan dan minum untuk masyarakat yang bekerja. Kegiatan membantu membuat kebun biasanya dilakukan dalam

satu hari atau bahkan lebih tergantung pada luas atau besarnya kebun tersebut. Dalam kegiatan dimaksud Masyarakat yang hampir tidak mengambil bagian ini didominasi oleh anak muda karena malas, ataupun sakit dan lain-lain. Tindakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pemerintah desa akan memanggil pemuda tersebut dan memberikan nasihat dan apabila tindakan tersebut diulangi maka dia akan dikenakan sanksi. Sanksi yang akan diberikan oleh pemerintah desa kepada orang yang tidak mengambil bagian dalam tradisi mutu terbagi atas dua bagian yaitu ringan dan berat. Sanksi ringan adalah dia akan dipanggil bersama dengan orang tua sehingga orang tua menjadi saksi serta dapat memberikan nasihat dihadapan pemerintah desa, sedangkan sanksi yang berat adalah orang tersebut akan didenda sesuai dengan aturan desa yang berlaku yakni baik itu terkait dengan menanggung makan bagi masyarakat yang bekerja saat itu atau hanya memberikan hewan (sapi, kambing) untuk dijual atau dipelihara dan menjadi milik desa sehingga dapat dijual untuk membantu pembangunan yang ada di desa.

Budaya Mutu adalah cerminan dari perilaku yang menjadi ciri khas Masyarakat Tomra sejak zaman dahulu. Jika kita melakukan sebuah kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek mutu dengan pendekatan frasa masing-masing daerah yang memiliki kesamaan makna dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Perilaku masyarakat dalam kegiatan Mutu menunjukkan sebuah bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Mutu merupakan ciri budaya Masyarakat Tomra yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Konsep Mutu-lah yang menyatukan masyarakat Tomra secara menyeluruh dalam membangun dan membentuk pulau yang kosong itu menjadi pemukiman yang nyaman untuk dihuni hingga saat ini.⁴ Nilai-nilai mutu-lah yang mampu

⁴ Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2016). Hlm. 3

membangkitkan semangat masyarakat untuk tetap berjuang dan menjadikannya sebagai pemersatu dan pemicu semangat dikalangan masyarakat.

Dalam implemnetasi budaya mutu sebagai jati diri masyarakat Tomra tidak terlepas dari peran gereja dalam menyuarakan persekutuan umat dalam setiap kegiatan pembangunan yang mesti dilakukan bersama-sama sehingga dapat memberikan dampak yang besar bagi pembangunan desa secara berkelanjutan. Gereja hadir bukan hanya sebatas pada ruang peningkatkan iman umat tetapi lebih dari itu gereja dapat membawa dampak dalam pembangunan baik secara fisik maupun non-fisik. Melihat peran gereja dalam implementasi budaya terkhusus-Nya mutu maka pola kehidupan jemaat mula-mula menjadi rujukan hingga saat ini, bahwa bersekutu dan memecahkan roti adalah pola kehidupan yang selalu dilakukan oleh jemaat mula, sehingga kesatuan yang dibangun oleh jemaat mula-mula dan masyarakat Tomara dalam budaya mutu merupakan gambaran antara iman yang terhubung dengan Allah dan kepada sesama mereka yang percaya kepada Allah. Jemaaat mula-mula dalam setiap persekutuan akan melakukan perjamuan bersama hal itu juga dilakukan oleh masyarakat Tomrah dalam budaya Mutu.

Gereja turut mengambil peran dalam pelaksanaan mutu hal itu terlihat dalam proses pelaksanaan seorang pendeta akan diberikan kesempatan untuk berdoa meminta pertolongan Tuhan tetapi juga kondisi cuaca yang baik dalam proses mutu sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik.

Mutu akan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni tahap persiapan, pelakasnaan, dan evaluasi. Dalam tahapan persiapan kepala desa akan memberikan informasi kepada marinyo untuk memberikan informasi dengan cara berteriak mengelilingi desa untuk menyampaikan informasi pelakasanaan mutu disertai dengan lokasi dan waktu pelaksanaan, setelah itu marinyo juga akan pergi ke pastori untuk menyampaikan informasi tersebut juga ke Pendeta dalam bahasa indoesia karena pendeta yang bertugas di Desa Tomra selama ini bukan

anak asli Desa Tomra sehingga tidak mengerti bahasa daerah, undangan lisan yang disampaikan oleh marinyo kepada pendeta itu dapat diteruskan juga oleh pendeta kepada umat untuk dapat mengambil bagian dalam kegiatan mutu sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh marinyo. Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat didalam Alkitab yakni Galatia 6:2 bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu hal ini jelas bagi kita umat kristen untuk dapat bertolong-tolong antara satu dengan yang lain sehingga beban yang berat dapat terselesaikan dengan baik dan kita dapat diberkati oleh Tuhan.

Dalam proses pelaksanaan pendeta akan hadir pada lokasi kegiatan yang menjadi titik kumpul semua masyarakat dan sebelum bekerja pendeta dan kepala desa akan membuka kegiatan dengan berdoa setelah itu akan dilanjutkan oleh kepala Desa untuk memberikan arahan serta petunjuk bagi pekerjaan yang harus diselesaikan setelah itu kepala desa akan membagikan masyarakat sesuai dengan kebutuhan pekerjaan sehingga semua masyarakat dapat bertanggungjawab terhadap bagian masing-masing. Setelah dibagikan maka masyarakat mulai bekerja hingga waktu dan pada pukul 13.00 mereka akan beristirahat untuk makan siang dalam proses makan siang mereka akan mengumpulkan seluruh makanan yang mereka bawa dari rumah untuk dimakan secara bersama-sama setelah itu mereka akan melanjutkan pekerjaan hingga waktu yang ditentukan untuk beristirahat sehingga mereka akan kumpul bersama untuk ada didalam evaluasi sekaligus doa bersama yang akan dipimpin oleh pendeta. Evaluasi akan disampaikan oleh kepala Desa sebagai kepala pemerintah Desa berkaitan dengan pekerjaan yang dikerjakan dan setelah itu akan dilanjutkan dengan doa penutup untuk pulang oleh pendeta.

Namun Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat juga memberikan dampak kepada masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai leluhur yang selama ini dijadikan sebagai penyaring kebudayaan dari luar. Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai kebudayaan dan sosial mulai luntur atau sudah jarang ditemukan,

salah satunya budaya tersebut yaitu Mutu. Budaya Mutu tidak lagi dijadikan sebagai warisan budaya yang penting untuk dipertahankan sebagai ciri khas kehidupan masyarakat Tomra oleh sebagian besar anak muda saat ini hal, ini terlihat keterlibatan anak muda jarang sekali saat kerja bakti di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, baik itu membersihkan lingkungan gereja, lingkungan kantor pemerintah desa, membangun rumah, membuka kebun baru atau sejenisnya. Kurangnya keterlibatan pemuda dalam budaya mutu disebabkan oleh pengaruh budaya-budaya luar yang diadopsi dari perkembangan teknologi informasi sehingga semakin merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi moderen secara perlahan. Penjelasan diatas merupakan kondisi riil yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tomra saat ini sehingga penulis merasa penting untuk mengambil masalah ini sebagai hal yang perlu di perhatikan oleh semua masyarakat termasuk pemuda sebagai penerus tongkat Estafet dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Dalam hubungan itu, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang *Mutu* dalam Kajian PAK di Desa Tomra Kabupaten Maluku Barat Daya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka di rumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Mutu
2. Eksistensi budaya Mutu dalam kehidupan masyarakat Tomra
3. Apa saja nilai-nilai PAK dalam Budaya Mutu

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terkandung didalam budaya *Mutu* yang dapat dijadikan sebagai kekayaan masyarakat Desa Tomra secara kontinyu, sehingga masyarakat dapat hidup dalam relasi sosial untuk saling tolong menolong.

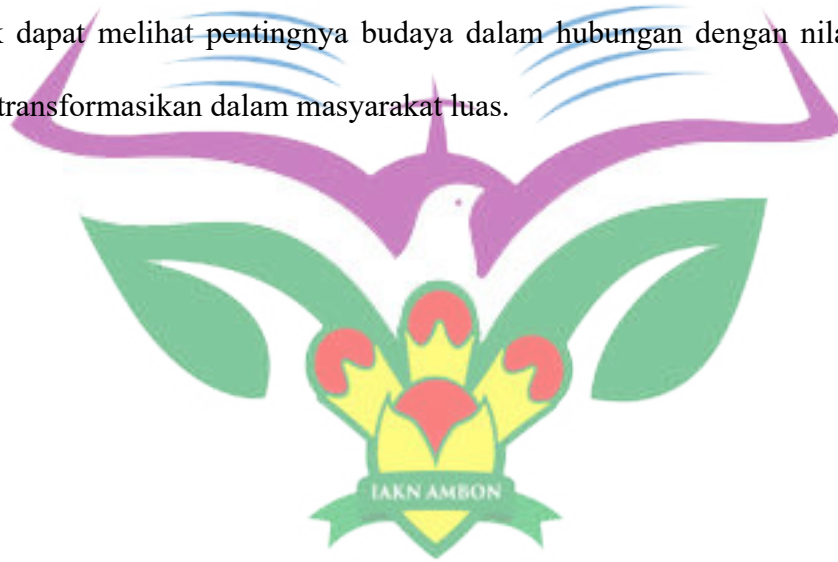
1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi edukatif bagi masyarakat Desa Tomra dalam melihat budaya Mutu sebagai suatu identitas masyarakat yang tidak dapat dilepaspisahkan dengan kehidupan mereka, budaya mutu harus dilihat sebagai kekuatan dalam membangun relasi sosial masyarakat untuk meringankan beban orang lain.

1.4.2. Manfaat Akademis

Secara akademis tulisan ini dapat memberikan kontribusi pikir bagi para guru Pendidikan Agama Kristen dan lembaga Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen untuk dapat melihat pentingnya budaya dalam hubungan dengan nilai-nilai edukatif yang dapat ditransformasikan dalam masyarakat luas.



BAB II

Kajian Pustaka dan Teori

2.1.1. Kajian Pustaka

Hasil penelitian dari Gazali Far-Far (2012), tentang Maren yang merupakan suatu bentuk kerja sama masyarakat Kei. Dikatakan bahwa maren adalah sistem budaya lokal masyarakat Kei, yang diwujudkan dalam ikatan solidaritas serta identitas dari budaya lokal masyarakat desa Ohoinol. Yang mana terjalin kerjasama antar anggota kelompok masyarakat di desa Ohoinol. Maren atau Gotong royong yang terdapat di masyarakat Kei khususnya di Desa Ohoinol itu memiliki potret solidaritas sosial dalam masyarakatnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah budaya lokal Maren ini masih diperlakukan dalam lingkup kehidupan masyarakat Kei khususnya Desa Ohoinol, serta dijunjung oleh masyarakat mengenai rasa solidaritas. Untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dan untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Ohoinol terhadap Maren sebagai budaya lokal itu masih sangat baik, serta penerapannya masih tetap sama sebagai bentuk solidaritas masyarakat Kei khususnya masyarakat Desa Ohoinol.⁵

Maren adalah sistem budaya lokal masyarakat Kei, yang diwujudkan dalam ikatan solidaritas serta identitas dari budaya lokal masyarakat desa Ohoinol. Yang mana terjalin kerja sama antara anggota kelompok masyarakat di Desa Ohoinol. Perbedaan budaya Maren di Desa Ohoinol dengan masyarakat di perkotaan terletak pada solidaritas karena hubungan pekerjaan dan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama. Solidaritas di masyarakat

⁵ Hasil Penelitian Gazali Far-Far (2012) tentang budaya Maren dalam masyarakat Ohoinol

tansisi walaupun masyarakat sudah kekota-kotaan akan tetapi masih ada terjalin kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya budaya Maren yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Desa Ohoinal.

Penelitian yang dilakukan oleh Chintya Joseph tentang budaya Masohi di Negeri Hutumuri. Dikatakan bahwa budaya Masohi akan terwujud dalam kehidupan masyarakat Hutumuri karena didorong oleh Faktor-Faktor yang melatarbelakangi atau mempengaruhi pentingnya budaya Masohi. Masohi mestinya didorong oleh kesadaran masyarakat serta kemauan kerja sama masyarakat untuk melakukan suatu aktifitas dalam rangka mencapai kepentingan bersama.⁶ Lebih lanjut dikatakan bahwa, terjadinya aktifitas bersama atau juga masohi karena dorong dari pemerintah yang disampaikan oleh Marinyo yang bersifat informasi serta himbauan agar kerelaan masyarakat untuk berkumpul dan bekerjasama dapat dilaksanakan sesuai dengan yang disampaikan oleh Marinyo yang berasal dari pemerintah Negeri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Hutumuri adalah kerja bakti membersihkan Negeri, membangun rumah dari anggota masyarakat yang ada di Hutumuri serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kerjasama atau Masohi ini sudah dikenal dan hidup dalam masyarakat Maluku Umum dan masyarakat Hutumuri secara khusus sejak zaman dahulu, sehingga budaya Masohi atau kerja sama ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari proses pewarisan budaya.

Penelitian Maren dan Masohi memiliki kesamaan serta kemiripan yakni dapat diartikulasikan dengan gotong royong, begitu pula dengan Budaya Mutu. Yang membedakan penelitian penulis dengan kedua penulisan diatas adalah penulis melakukan penelitian serta proses penulisan tentang Budaya Mutu yang orientasi nilai dan arti yang sama namun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan yang mana sehari sebelum kerja sama marinyo telah mengumumkan tentang agenda yang telah diatur secara sistimatis oleh pemerintah desa dan

⁶ Hasil penelitian Chintya Joseph (2017) tentang budaya masohi masyarakat Negeri Hutumuri

disampaikan dengan menggunakan bahasa Daerah. Selain itu mutu dilakukan bukan saja pada aras membangun rumah atau menyelesaikan pekerjaan kebun tetapi juga untuk banyak hal seperti pengerjaan kubur dan pembersihan laut karena masyarakat di desa Tomra tidak mengenal yang namanya kelompok Muhabet.

2.1.2. Teori

A. Kebudayaan

Dalam praktek komunikasi identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakangnya. Dari ciri khas tersebut seseorang dapat menemukan dari mana orang yang ia kenal. Kanneth Burkhe menjelaskan dalam tulisan (Alo Liliweri),⁷ bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada bahasa sebagai unsur nonmaterial, bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirincikan kemudian dibandingkan. Menurutnya, persamaan identitas seseorang atau sesuatu itu selalu mengikuti konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif atau konotatif. Menurut P. Tanamal dalam bukunya “Generasi Muda dan Masa Depan” ia mencoba membagi manusia Maluku yang berkebudayaan dalam tiga tahap yaitu:⁸

- ✚ Tahap manusia maluku yang mewarisi nilai-nilai budaya serta falsafa hidup alamiah: sikap dalam hubungannya dengan kuasa rahasia dalam alam lingkungannya. Ia menyadari bahwa ada kuasa rahasia yang besar dibalik setiap kenyataan hidup manusia yang harus di sembah.
- ✚ Tahap kedua, manusia maluku dalam kadar suhu penjajahan selama lebih dari 400 tahun. Pada tahap ini kemampuan budaya di tekan dengan sistim dan strategi penjajahan dan budayanya. Walaupun ada tekanan dari para penjajah tetapi budaya kita tidak lalu hilang.

⁷ Alo Liliweri. (2001). Gatra gatra Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

⁸ Tanamal, P. Generasi Muda dan Masa Depan (3) Masalah Kualitas. Ambon: Yayasan 83

✚ Tahap manusia maluku dalam kemerdekaan Nasional. Disini masyarakat menjalani proses transisi yang cukup lama dan tidak stabil. Dalam pembangunan nasional, ternyata bahwa banyak kelemahan dalam masyarakat Maluku yang menghambat. Walaupun demikian, nampak bahwa proses budaya manusiawi yang sifatnya universal itu ada saja mempunyai dinamika yang ikut memberi dorongan bagi penduduk dengan keaktifan budayanya masing-masing.

Kebudayaan terdiri dari dua kata “Budy” artinya akal, pikiran dan kehendak sedangkan “Daya” artinya rasa ciptakarsa dan karya. Jadi kebudayaan adalah hasil cipta rasa karsa dan karya yang merupakan kebiasaan masyarakat kebudayaan. Budaya juga dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginter-prestasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁹

Kebudayaan merupakan kebiasaan, juga berarti suatu sikap, tingkah laku kebiasaan dan kelaziman yang adalah studi dan kebiasaan itu memperoleh kedudukan (status) sebagai sesuatu yang mengikat dan yang tidak terletak baik bagi suatu golongan tertentu maupun bagi perorangan di dalam golongan itu. Negara Indonesia mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda-beda hal itu dipengaruhi oleh wilayah Indonesia yang terdiri dari gugusan pulau yang terbentang dari barat ke timur. Bukan hanya terdapat perbedaan adat tetapi juga nilai yang terkandung dalam adat tersebut juga mengalami perbedaan. Begitu juga di Maluku yang memiliki kesakralan dalam adat dan budaya serta berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan tatanan kehidupan masyarakat. Bentuk dan nilai ini tercantum dalam budaya

⁹ Kaplan, David dan Albert A. Manners. (2002). Teori Budaya (Terjemahan dari “The Theory of Culture”). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat baik dalam bentuk adat istiadat, kepercayaan, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Budaya dalam filosofi manusia Maluku adalah zivihiasi manusiawi atau perbudayaan manusia Maluku dimana sifat kelasiman manusia Maluku terus dibina, sehingga setiap anak negeri itu mendapat hikmat dan penerangan hidup didalamnya. Dalam adat ada sejumlah simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat. Adat yang merupakan representasi dari kebudayaan kehidupan sehari-hari manusia. Istilah kebudayaan (*Culture*) kerap kali disinonimkan dengan istilah peradaban. Dikalangan pakar kebudayaan, menurut salah satunya Malinowsky yang juga sebagai salah satu tokoh yang memandang kebudayaan sebagai sinonim dengan kata peradaban dengan catatan bahwa peradaban lebih mengacu pada aspek khususnya dari kebudayaan yang lebih maju.¹⁰ Manusia lain juga menganggap kedua istilah itu sebagai sinonim dengan catatan bahwa pengertian kedua istilah kebudayaan lebih menekankan aspek rasional dan moral sedangkan kata peradaban lebih mengacu pada aspek sosial, politik ekonomi serta institusional.

Dalam kebudayaan ada norma. Norma-norma tersebut dikenal dengan istilah *mores* atau tata kelakuan. *Mores* itu mencerminkan sifat-sifat hidup dari kelompok manusia yang difungsikan sebagai alat pengawas secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat. Tata kelakuan ini disatu pihak memaksa suatu perbuatan di pihak lain yang melarangnya. Adapula norma yang disebut Folkways atau kebiasaan yaitu perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama misalnya setiap pagi orang membersihkan dan menggosok gigi lebih dari orang yang menggosok gigi sebelum makan. Norma-norma dan perilaku ini merupakan jantung kebudayaan. Jika norma-norma adalah garis kebudayaan sanksi-sanksi merupakan kekuatan penggerak. Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi

¹⁰ Alikin, Valeriy A. *The Earliest History of The Christian Gathering: Origin, Development and Content of the Christian Gatherings in the First to Third Centuries*. Leiden: Brill 2009.

norma, sanksi-sanksi itu biasa bersifat formal dan informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi tertentu. Tanpa sanksi norma kehilangan kekuatan.¹¹

Penghargaan terhadap suatu kebudayaan adalah suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur dan atau Tuhan yang menciptakan tatanan kebudayaan. Schmidt menyatakan bahwa dewa tertinggi dari kebudayaan primitif adalah dewa monoteis dan agama yang dimiliki adalah agama monoteis asli. Diterangkan bahwa kita melihat hubungan apa yang terdapat pada pengada tertinggi atau pengada-pengada superior yang lain. Kalo dinyatakan dengan jelas bahwa yang terakhir diciptakan oleh yang pertama dan karena itu mereka mendapat nama-nama dan kekuatan darinya atau jika penempatan dan posisi mereka masing-masing dibagi kepada mereka olehnya dan lebih-lebih lagi, pengada yang tertinggi itu masih mengawasi dan mengatur pelaksana fungsi-fungsi pengada-pengada superior lain maka dapat disimpulkan bahwa agama seperti itu masih bersifat monoteisme secara lengkap.¹² Dhavamony mengatakan bahwa kita dapat membedakan dua macam monoteisme yaitu eksplisit dan implisit. Monoteisme eksplisit adalah kepercayaan akan satu Tuhan tanpa dewa-dewa lain sedangkan monoteisme implisit ialah kepercayaan akan satu dewa diatas dewa-dewa lain yang lebih rendah.¹³

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat maupun bangsa didunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakat bangsa yang lain. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku bangsa dan negara. Orang dapat mendefinisikan manusia sebagai *culture being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga. Sebagai *culture being* manusia adalah pencipta kebudayaan

¹¹ Boer, Rolan, Friends, Radical and Estrangest: Bruno Bauer and Karl Marx”, Journal Religion and Theology 17. 2010

¹² Badan Pusat Statistik. 2015. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2015. Jakarta.

¹³ Dilliston, W F. Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

dan sebagai pencipta manusia, manusia menampilkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.¹⁴ Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku artinya kebiasaan yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat. Yang dimaksud oleh Lewis dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk daerah lain. Kebudayaan menunjukkan ada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok. Manusia dilahirkan dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup.¹⁵

Menurut Spradley kebudayaan berarti kumpulan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh anggota-anggota satu kelompok. Pengetahuan itu berupa aturan-aturan yang mengatur cara masing-masing individu berhubungan dengan lingkungan serta mampu menafsirkan perubahan-perubahan lingkungan di sekitar ia hidup. Mereka memakai pengetahuan ini untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komunikasi, beraneka perangkat nilai, jenis-jenis alat, yang khas bagi suatu kebudayaan. Pertama-tama kebudayaan mengacu pada pengetahuan bersama. Pada akar gagasan ini terdapat konsep mengajarkan dan konsep meneruskan. Pengetahuan bersama yang mengatur perilaku dalam suatu kebudayaan tertentu dapat diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya, bahkan kepada orang-orang asing yang mau mempelajarinya. Kedua, pengetahuan yang dimiliki bersama dipergunakan untuk menafsirkan dan menilai cara-cara masing-masing individu dan kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain bahkan dengan lingkungan mereka. Pada dasar rangkaian aturan yang dipelajari ini, baik orang maupun kelompok dapat menilai ketepatan perilaku, pola-pola komunikasi, dan bahkan emosi-emosi mereka.

¹⁴ Raga Maran, Rafael. 2007. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Rineka Cipta Indonesia

¹⁵ Usman, Hardius dan Nachrowi. 2004. Pekerja di Indonesia Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (kajian kuantitatif). Jakarta: PT. Gramedia

Adat sebagai kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan, adalah serentak rangkuman segala hukum. Pengertian adat ini adalah mengenai kebiasaan yang diturunkan bukan mengenai ketertiban yang ditetapkan oleh suku bangsa itu sendiri atau mengenai hukum yang diciptakan. Demikian semua adat dari kebudayaan suku-suku bangsa itu mempunyai corak suatu hukum alam, yang menyebabkan kehancuran apabila tidak dapat dikelola dengan baik namun akan memberikan dampak positif apabila dipelihara dan dikelola dengan baik pula. N Adriani membedakan pengertian orang eropa tentang adat dari pengertian indonesia. Adat bagi orang indonesia adalah jalan dunia yang tidak bisa tidak, yang bersifat mutlak yaitu jalannya dunia sendiri yang seperti diatur dan dipelihara oleh para bapa leluhur sehingga seperti orang yang bermaksud mengadakan perubahan-perubahan, melibatkan diri dalam suatu pertentangan dengan bapa leluhur. Sebaliknya bagi orang eropa adat adalah kebiasaan yang telah menjadi hukum. Pola eropa ini lalu membuat segi hukum dari pengertian adat telah menarik perhatian orang eropa jauh lebih lama dan lebih terus menerus dari pada kenyataan bahwa pengertian adat ditentukan oleh agama. Padahal agama malah merupakan dasar hukum adata itu sendiri.¹⁶ Dikatakan juga bahwa adat diturunkan oleh leluhur yang telah terlebih dahulu menciptakan dan mendirikan budaya itu sehingga seiring berjalannya waktu budaya itu kemudia diturunkan kepada generasi selanjutnya untuk diteruskan dan diwariskan sebagai kekayaan tersendiri. Artinya adat merupakan sebuah warisan budaya yang menjadi norma, aturan dan wajib dilaksanakan oleh generasi selanjutnya secara turu temurun bahwa adat tidak hanya bagi orang yang masih hidup tetapi juga meliputi para leluhur. Para leluhur adalah pengamat yang tidak kelihatan dan mengawas serta menjamin agar adat itu dilaksanakan.

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dilepas pisahkan. Walaupun

¹⁶ Silaya Th.2016, Kerafifan Masyarakat Lokal dalam pengelolaan sumberdaya hutan di wilayah pegunungan Manusela, Seram Utara.,Jurnal Makila Vol IX

pada awal unsur kebudayaan tertentu dikemukakan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu didalam kehidupan mereka maka unsur kebudayaan tersebut secara langsung menjadi milik bersama serta pengetahuan yang tergolong didalam kebudayaan tersebut bukan lagi menjadi milik individu namun menjadi milik masyarakat secara kolektif.

Kebudayaan haruslah mendapat tempat dalam proses beragama. Untuk itu, kebudayaan suatu bangsa atau suku perlu diteliti secara mendalam, bukan hanya sekedar atau sepintas saja, tetapi perlu ditelusuri secara mendalam dan mendasar , karena didalam aturan-aturan serta hukum-hukumnya terdapat nilai-nilai yang positif untuk diangkat sebagai nilai-nilai agama. Robert. W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai usaha senagaja dan sistimatis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, dan reformasi pribadi-pribadi, keompok, bahan struktur oleh Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.¹⁷

Adat perkawinan di Desa Tomra dalam hubungannya dengan pendidikan Agama Kristen seperti dikatakan oleh Bushnell bahwa perkawinan yang akan membentuk keluarga sebagai suatu kesatuan organic. Seperti batang pohon mengalirkan makanan ke dahan-dahan dan daun-daunnya, demikian juga Iman Kristen yang dipercayai dan diamalkan orang tua kristen mengalir ke dalam hidup anak-anak. Hal ini berarti menonjolkan tanggungjawab orang tua sebagai orang-orang yang seharusnya hidup sesuai dengan Iman Kristen.¹⁸ Didalam keluargalah anak menerima Pendidikan Agama Kristen pertama kali, sehingga selanjutnya ia bertumbuh melalui proses induksi alamiah dalam Iman Kristen,¹⁹ dan karena Iman mereka dipercepat serta ditumbuhkan dalam suasana Roh Allah sendiri, yang selalu memenuhi

¹⁷ Robert W Pazmino. Fondasi Pendidikan Kristen, Bandung :STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia,2012

¹⁸ Yunihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan dan pendidikan Kristen, (Yogyakarta: ANDI,2013), h 68

¹⁹ Bushnel dalam Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001) h.186

keluarga. Asuhan Kristen mesti dimulai sedini mungkin dan harus menjadi fondasi bagi seluruh usaha pendidikan yang berikut.²⁰ Tidak ada satu orang tua pun yang menginginkan anaknya menjadi orang yang tidak baik. Mereka akan berupaya menyediakan pendidikan yang baik bagi anak-anak yang dimulai dari dalam keluarga. Ini menjadi poin penting supaya masing-masing pihak baik guru maupun orang tua mengerti betul fungsi dan perannya dalam proses pendidikan anak. Jadi karakter seorang anak berangkat dari pendidikan yang ia terima di rumah. Bagaimana orang tua mengajar dan mendidik anak akan tercermin dikemudian hari saat ia masuk didalam keluar rumah tangga dan bersosialisasi di rumah (Groome).²¹ Karena orang tua mengenal anak-anaknya dengan baik, maka orang tua tahu apa yang menjadi kebutuhan mereka. Banyak diantaranya tidak akan pernah mereka peroleh di sekolah. Itulah sebabnya orang tua harus menyadari bahwa merekalah yang menjadi guru utama bagi anak-anak.

B. Mutu

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya di dunia ini, sebagai makhluk sempurna manusia dapat melakukan aktivitas dengan mengandalkan kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun manusia tidak dapat hidup secara sendiri karena manusia memerlukan orang lain untuk Bersama-sama melakukan suatu kegiatan, contohnya didalam keluarga ayah memerlukan ibu, ibu memerlukan ayah, atau ayah dan ibu memerlukan bantuan anak dan sebaliknya. Jadi hidup kita didunia ini untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial dengan melakukan Kerjasama. Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008: 15) menyatakan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

²⁰ Ibid

²¹ Groome Thomas, 2010. “Christian Religious Education”. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Menurut Koentjaraningrat (Panjaitan, 2013) menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam siklus pertanian padi di sawah. Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan dijalankan dengan gembira. Memperkuat tali persahabatan, perasaan senasib sepenanggungan, membangun sikap tolong menolong. Gotong royong adalah kerja keras dan kerja sama suka rela dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama, Masyarakat gotong royong bekerja keras menghadapi berbagai permasalahan bersama.²² merupakan suatu konsep yang erat bersangkut paut dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Sementara itu menurut Koentjaraningrat menyamakan sistem gotongroyong dengan sistem tolong menolong dalam masyarakat komunitas kecil. Aktivitas tolong menolong itu sendiri dapat dibedakan misalnya: (a) Tolong menolong dalam aktivitas pertanian. (b) Tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga (c) Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara (d) Tolong menolong peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian. Demikian maka dengan mutu/gotong royong mencangkup suatu konotasi kerjasama/tolong menolong. Dalam penelitian ini pemahaman Mutu/gotong royong adalah sikap bahu membahu dan meringankan suatu beban pekerjaan bertujuan untuk kepentingan bersama.

Sementara itu, Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal.²³ Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

²² Ahmadi, Dkk. 2012. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP. Jakarta: Prestasi Pustaka

²³ Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson. 2014. Contextual Teaching Learning. Jakarta: Kaifa hl.164

kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan. Kerjasama dalam bidang kehidupan dalam masyarakat Desa Tomra terwujud dalam kegiatan Mutu yang sesuai dengan budaya lokal masing-masing daerah. Contoh kegiatan Mutu yang dilandasi oleh semangat Kerjasama misalnya *membersihkan kebun atau membuat kebun baru, membersihkan negeri/ Desa*. Hal ini menunjukkan tempat Bergeraknya potensi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan dengan semangat kerja sama yang tersimpul dari kegiatan Mutu dalam kehidupan di masyarakat, kerjasama dikenal juga dengan sebutan Mutu oleh masyarakat Desa Tomra.

Sesungguhnya, Mutu yang dilakukan oleh masyarakat Tomra merupakan perwujudan semangat sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Mutu adalah kerja sama yang dilakukan sejumlah warga masyarakat untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dengan demikian pada hakekatnya, dalam Mutu terdapat kerja sama untuk kepentingan bersama. Sebagaimana ulasan Dieter Bartels bahwa *spirit* dibalik tradisi *Masohi* ialah semangat kolektivisme masyarakat Maluku.²⁴ Dalam praktiknya, tradisi *Mutu* ini tidak hanya berlaku dalam aktivitas membuat kebun baru atau membersihkan negeri/Desa sebagaimana ulasan Tihura (2019), melainkan juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya seperti merelakan tenaga untuk membantu membangun atap rumah tetangga. Jadi, nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Mutu* ialah kerelaan diri, tidak mengharapkan imbalan (kompensasi), dan terikat tanggungjawab resiprokal. Nilai-nilai positif dalam praktik tradisi *Mutu* ini ditransmisikan turun-temurun, generasi ke generasi sampai detik ini untuk anak cucuk yang saat ini masih tetap dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat di desa Tomra.

C. Pendidikan Agama Kristen Dalam Budaya Mutu

²⁴ Bartels Dieter, di Bawah Naungan Gunung Nunusaku, Jilid I (Kebudayaan), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Jika ditelisik ke dalam ruang praksis dari budaya mutu, maka secara keseluruhan yang tertangkap adalah adanya aktifitas tolong-menolong, kerja sama dan persaudaraan. Di dalam budaya Mutu, momentum budaya Mutu menjadi embrio untuk membangun ikatan persaudaraan dan selanjutnya diikuti dengan kerjasama, tidak saja dalam bentuk mengikat diri dalam bentuk kesepakatan perjanjian (tidak boleh dilanggar), tapi juga kegiatan saling tolong atau membantu. Dalam budaya Mutu, ikatan memang sudah secara implisit menjadi akar hubungan persaudaraan (geneologis) dan lebih memungkinkan untuk saling tolong, membangun kerjasama dan memperkuat persaudaraan. Sementara itu, budaya Mutu secara terbuka juga menjelaskan kenyataan sosial yang hidup dalam ruang saling menolong dan kerjasama dalam ikatan persaudaraan yang relatif kuat karena masuk ke ruang kehidupan yang sensitif secara emosional, yaitu hajatan pernikahan dan kematian, atau dalam proses mengerjakan kebun dari salah satu anggota masyarakat.

Demikian pula halnya dalam budaya mutu, tampak jelas menjadi ruang dimana saling tolong, kerjasama dan persaudaraan antarwarga tampak nyata dalam proses pembangunan sebuah rumah misalnya. budaya Mutu, menunjukkan secara nyata adanya kesadaran saling tolong, kerjasama dan persaudaraan, tidak saja antarwarga tapi juga antara warga dengan sumber daya lingkungan. Sebelumnya, sudah diidentifikasi dan dipetakan seperangkat nilai universal yang bersemayam di dalam budaya Mutu, yaitu nilai rendah hati, jujur, tolong-menolong, toleransi, kerjasama, kasih sayang, cinta, damai, bebas, bahagia dan persatuan. Nilai-nilai inilah yang menjadi inspirasi, pendorong dan penggerak kesadaran tolong-menolong, kerjasama dan persaudaraan. Tanpa kesadaran yang berbasis pada nilai-nilai ini, maka sebuah aktifitas tolong menolong, kerjasama dan persaudaraan akan tampak semu belaka (absurd). Artinya, kesadaran pada nilai sejatinya menjadi landasan dalam Mutu itu sendiri. Tanpa itu, maka ruang-ruang budaya Mutu akan menjadi hampa makna, dan berpotensi mengalami disorientasi.

Oleh sebab itu, penguatan pada kesadaran nilai menjadi sangat penting dalam rangka menjaga, merawat dan mewarisi kualitas budaya agar tidak mengalami ketergerusan atau bahkan lebih parah dari itu adalah mengalami disorientasi. Penguatan kesadaran ini tidak bisa tidak dilakukan dengan mencoba melihat sumber daya lain yang dapat dijadikan sebagai inspirasi, pendorong dan penggerak lain yang dapat ditransformasi menjadi sebuah sinergi yang mampu menumbuhkan, mengembangkan dan memosisikan kesadaran sebagai peran vital yang menggerakkan pembudayaan Mutu tapi budaya-budaya lain secara berkelanjutan.²⁵



²⁵ Dr. Hasbollah Toisuta M,Ag dan Zadam Husein M.Pd Relasi Islam dan Budaya Lokal di Pulau Saparua Maluku Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong²⁶ bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono²⁷ bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Danial dan Nanan²⁸ mengemukakan pendekatan kualitatif bahwa: Pendekatan kualitatif berdasarkan

²⁶ Moleong, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Rosda.

²⁷ Sugiyono (2011: 9) metode penelitian kuantitatif dan R&D. Alfabeta

²⁸ Danial, Endang dan Nanag Wasriah. (2009) Metode penulisan karya ilmiah: Bandung: Laboratorium pendidikan dan kewarganegaraan

fenomenologis menuntut pendekatanyang holistik, artinya menyeluruh, mendudukkan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda. Melihat suatu objek dalam suatu konteks „natural“ alamiah apa adanya bukan parsial.

Menurut Nasution²⁹ bahwa “Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Adanya dua definisi di atas menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dalam suatu obyek alamiah atau natural, melihat objek penelitian itu se natural mungkin, apa adanya dan menyeluruh. Sugiono³⁰ mengatakan bahwa “Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut”. Nasution³¹ mengemukakan bahwa: Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Pendapat Nasution di atas menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat-alat pengukur. Selain itu, situasi penelitian bersifat natural dalam artian tidak ada manipulasi di dalamnya. Untuk mendapatkan hasil penelitian digunakan tes berupa instrumen penelitian. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri sehingga dapat menggali masalah yang ada dalam masyarakat. Penelitian berperan aktif dalam memuat rencana penelitian, proses, dan pelaksanaan penelitian, serta menjadi faktor penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution³² bahwa: “dalam penelitian

²⁹ Nasution (2003) metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito

³⁰ Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

³¹ Ibith 18

³² Ibith 54

naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun langsung kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara”. Penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono³³ mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan ketika:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap.
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak.
3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Untuk memahami perasaan orang.
5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data.
7. Meneliti sejarah perkembangan.

Dengan berbagai pendapat para ahli diatas, penulis memandang bahwa penelitian kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam.

3.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian adalah Desa Tomarah Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan lokasi ini di dasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa kediaman penulis
2. Akses dengan pemerintah Desa dan Masyarakat sangatlah muda

3.1.3. Jenis penelitian

³³ Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari percakapan dengan setiap subjek penelitian yakni masyarakat dan pemerintah Desa Tomrah yang dapat diamati.

3.1.4. Jenis dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari para informan yang ada di masyarakat dan pemerintah Desa Tomrah. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

3.1.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang dipercaya. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Observasi: observasi atau (pengamatan) dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di masyarakat serta pemerintah Desa Tomrah
- b. Wawancara: wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

3.1.6. Analisis data

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisa data kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan model analisis interaktif. Model interaktif tersebut terdiri dari tiga hal utama yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan

ini merupakan satu kegiatan yang di lakukan secara bersamaan. Reduksi data dapat di artikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data yang di dapat dari catatan tertulis dari lapangan. Penyajian data di lakukan dala bentuk teks naratif, matrix, grafik, dan bagan. Selanjutnya di lakukan penarikan simpulan yang di verifikasi selama penelitian berlangsung.



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi lokasi penelitian

4.1.1. Profil Desa Tomra

4.1.2. Sejarah

Awal pembentukan kampong Tomra, ada dua orang yang memiliki pekerjaan sebagai pemburu. Mereka menemukan suatu lokasi yang layak untuk dijadikan perkampungan. Mereka membuka lahan itu sebagai kebun. Setiap hari mereka selalu mengunjungi kebun itu karena sering mengunjungi maka mereka menamai kebun itu Tomar yang artinya selalu mengunjungi. Akhirnya mereka berdua sepakat untuk meminta ijin dari yang punya wilayah (tuan tanah) yang dalam bahasa tomra disebut Ornuse untuk membangun perkampungan. Atas ijin ornuse untuk membangun perkampungan namun harus disisakan sedikit tempat untuk ornuse yang dalam bahasa tomra disebut SIWISEKWENNY. Siwi artinya Ayam sedangkan SEKWENNY artinya tempat bermain jadi Siwisekwenny artinya tempat bermain ayam. SIWISEKWENNY juga sebagai tempat untuk mengatur peperangan. Dua orang yang membangun kampung ini mendasarinya dengan dua moyang masing-masing dari dua orang yang membangun kampong tersebut, mereka kemudian membangun dua rumah yaitu: SERULU dan DONULU. Serulu artinya bunyi duluan, sedangkan DONULU artinya lihat duluan seiring berjalannya waktu kampong tomra kemudian disempurnakan melalui pembangunan sehingga menjadi kampong tomra. Yang punya wilayah (tuan tanah) disebut sebagai ornuse dalam bahasa daerah Tomra sedangkan dua orang yang membangun kampong Tomrah disebut sebagai Orlete artinya yang punya kampong Tuang Negeri) sedangkan moyang dari kedua orang yang membangun kampong tomrah dijadikan sebagai dasar kampong tomrah yang satunya dari serulu dan satunya lagi dari donulu.

4.1.3. Batas Kampung

Pada awal sejarah, tomra berbatasan timur dengan luhulely, sebelah barat berbatasan dengan nuwewang, utara langsung dengan laut, utara-pun Tomra berbatasan langsung dengan laut australia. Sekarang terjadi perubahan karena perkembangan dan pertumbuhan masyarakat mengakibatkan penambahan kampung yakni tutukei, Batumiau, Laitutun, dan tutwaru. Jadi tomra sekarang berbatasan dengan tutukei pada bagian timur, barat utara dengan nuwewang, barat selatan dengan tutwaru, utara dengan laut, selatan dengan laut.

4.1.4. Jumlah Kepala Keluarga Kampung Tomra

Jumlah Kepala Keluarga Kampung Tomra berjumlah 643 kepala keluarga sesuai dengan data statistik desa Tomra per Tahun 2023.

4.2. Karakter Responden

Karakteristik responden merupakan ciri khas yang melekat pada diri responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan jumlah kunjungan.³⁴

4.2.1. Klasifikasi responden berdasarkan usia

Klasifikasi responden dapat dilihat dalam tabel dibawah ini dengan rincian berdasarkan usia:

No	Usia	Jenis kelamin		Jumlah
		P	L	
1	25-45 Tahun	967	876	1843
2	0-24 Tahun	529	509	1038

Masyarakat Tomra dalam kalkulasi usia dapat dilihat bahwa masih di dominasi oleh mereka yang berusia 25-45.

4.2.2. Klasifikasi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk melihat klasifikasi masyarakat desa Tomra sesuai dengan klasifikasi pendidikan akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	428 Orang

³⁴ Data Statistik pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Desa Tomra

2.	SMP	205 Orang
3	SMA	207 Orang
4.	DII	17 Orang
5.	S1	141 Orang
6.	Putus Sekolah	9 Orang
Total		1007 Orang

Tingkatan pendidikan yang ada di masyarakat Tomra seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki pendidikan rendah hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang sejak dahulu dihadapi oleh masyarakat Maluku Barat Daya secara umum dan masyarakat Tomra secara khusus.

4.2.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Klasifikasi masyarakat Desa Tomra sesuai dengan pekerjaan dapat dijabarkan pada tabel di bawah ini:

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	22 Orang
2.	Pensiunan	16 Orang
3.	TNI	1 Orang
4.	Petani	2872 Orang

Pekerjaan masyarakat Tomra adalah petani hal ini disebabkan karena masyarakat Tomra memiliki pendidikan pada masa lalu masih terbilang rendah. Hal itu dikarenakan sebagian masyarakat tomra yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga pada level perguruan tinggi sehingga mereka lebih banyak bekerja sebagai petani, ada juga mereka yang tidak pernah mengenyang pendidikan karena alasan ekonomi.

4.2.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Agama

Untuk mengetahui pemeluk agama yang berada di desa Tomra maka akan dijabarkan di dalam tabel dibawah ini.

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Kristen Protestan	2822 Orang
2.	Kristen Katolik	48 Orang
3.	Hindu	0
4.	Budha	0
5.	Konghucu	0
6.	Islam	18 Orang
Total		2888 Orang

Masyarakat Tomra dalam memeluk agama ada 6 agama resmi yang kemudian diakui dalam sistim berbangsa dan bernegara di indonesia. Agama-agama resmi itu kemudian memiliki pengikut yang bervariasi ada yang banyak pengikutnya tetapi ada yang sedikit. Untuk masyarakat tomra agama yang paling banyak dianut adalah agama kristen protestan. Untuk agama islam dan kristen katolik ini baru dikenal oleh masyarakat Tomra semenjak beberapa tahun belakangan ini karena kedatangan masyarakat yang datang dari kota untuk bekerja sebagai tenaga pegawai pada pemerintahan Maluku Barat Daya. Agama kristen protestan lebih banyak dianut karena sejak dahulu para penginjil-penginjil melakukan perjalanan misi hingga pelosok maluku Barat Daya bahkan menetap disana.

4.4.1. Hasil penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa masyarakat desa Tomra masih tetap mempertahankan nilai dari pada budaya Mutu itu sendiri namun penulis menemukan bahwa budaya mutu telah mengalami penurunan nilai pada level anak muda yang sudah tidak lagi menjadikan budaya mutu sebagai jati diri masyarakat Tomra tapi juga sebagai alat pemersatu dalam ruang sosial kehidupan mereka. Hal itu akan kita lihat dalam hasil penelitian dengan memberikan pertanyaan pada responden yang juga sebagai masyarakat dan pemerintah desa dan dusun, jawaban yang diberikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan memiliki kemiripan secara menyeluru. Dalam penelitian penulis

melakukan wawancara dengan pemerintah desa tetapi juga masyarakat untuk memperoleh informasi seputar masalah mutu bagi kehidupan masyarakat Tomra. sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Desa Tomrah “Nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam Budaya Mutu?

Nilai-nilai yang ada didalam budaya mutu itu tolong menolong, nilai kebersamaan, dan nilai saling menghargai. Nilai-nilai ini katong biking setiap saat juga dalam katong pung hidup hari-hari ibu Cuma kadang juga ana-ana muda skarang suda hampir seng saling menghargai makanya sering satu seng sanang deng yang lain.

Apa yang disampaikan diatas oleh kepala Desa Tomra merupakan hal yang penting dalam pembangunan desa sehingg begitu baik apabila masyarakat dapat memlihara dan mempertahankan budaya mutu dalam kalangan masyarakat Tomra. Dalam budaya Mutu ada nilai-nilai yang juga dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu merupakan alat perekat antara satu dengan yang lain. Dengan adanya nilai masyarakat akan saling menghargai antara satu dengan yang lain dan tetap menjunjung tinggi kebersamaan sebagai hubungan kekeluargaan dan sulit untuk dilepaspisahkan.

Menurut Setiadi dan Kolip nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting” Sedangkan menurut Henslin (2007, hlm. 48) mengungkapkan “Nilai merupakan standar orang menentukan apa yang baik dan buruk, indah dan jelek. Nilai mendasari prefensi kita, memandu pilihan kita, dan mengindikasi apa yang kita anggap berharga dalam hidup ini”. Kemudian menurut Miffen (dalam Miffen & Miffen, 1986, hlm. 268) mengatakan: Nilai adalah suatu kepercayaan yang stabil sebagai akibat dari suatu penilaian bahwa suatu obyek yang diinginkan secara sosial dan perorangan sebagai suatu tindakan yang baik, atau suatu gaya tindakan yang memerlukan kedua-dua gaya gerak itu ke arah obyek dan kehendak-kehendak yang selaras dengan kepercayaan.

Hasil wawancara dengan ketua majelis jemaat tomra terkait dengan *Bagaimana peran gereja dalam pelaksanaan Budaya Mutu? Gereja merespon budaya mutu sehingga selalu menghimpau umat untuk tetap hidup rukun dan saling membantu dalam segala segi kehidupan. Gereja sering mengambil bagian dalam pelaksanaan budaya mutu serta mendoakan umat dalam pelaksanaan budaya mutu.*

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketua majelis jemaat Tomra maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran gereja bukan hanya sebatas urusan iman tetapi mestinya gereja hadir dalam ruang publik untuk membantu membangun masyarakat serta menumbuhkan kehidupan yang aman damai. Untuk mencapai kehidupan yang aman dan damai gereja mesti berusaha untuk memberikan himbauan bagi masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan mutu, dengan melibatkan diri dalam pelaksanaan mutu masyarakat/ Umat akan selalu hidup dalam persekutuan, saling berbagi antara sesama dan yang lebih penting lagi adalah bersama membangun persekutuan untuk pembangunan desa secara berkelanjutan.

Selain itu ditegaskan oleh salah satu masyarakat Tomrah yakni Bapa Semy Menora bahwa gereja selama ini memberikan dampak bagi eksistensi budaya mutu. Ia juga menjelaskan *Bagaimana dampak Mutu terhadap kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi maupun Agama? Dampak budaya mutu bagi kehidupan masyarakat Desa Tomrah sangat terasa karena ada hubungan saling menolong, mendukung dan membantu dalam melaksanakan pekerjaan yang ada sehingga orang yang tidak memiliki uang-pun bisa membangun rumah dan bahkan bisa hidup dengan baik.*

Sesuai dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan Mutu merupakan budaya yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat Tomra. Dengan adanya budaya mutu masyarakat akan merasakan keterlibatan orang lain dalam penyelesaian pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sehingga tanpa harus mengeluarkan upah bagi orang yang bekerja, hal ini merupakan sikap antusias masyarakat Tomra yang mungkin tidak kita temukan di daerah lain. Masyarakat

Tomrah masih tetap saling tolong menolong melalui budaya mutu sehingga begitu penting untuk dipertahankan. Selain itu menurut bapa Olof Markus tentang *Bagaimana presentasi masyarakat yang mempertahankan mutu dan yang tidak mempertahankan Budaya Mutu? Untuk masyarakat Tomra sendiri pada level orang tua masih tetap memegang teguh nilai-nilai bahkan pelaksanaan budaya mutu namun pada level anak muda budaya ini sudah mengalami penurunan bahkan hampir hilang dikarenakan pengaruh-pengaruh budaya luar yang diadopsi dari luar Desa Tomrah*. Menurut Bapa Olof Markus hal ini sangat memprihatinkan sehingga perlu ada langkah strategis dalam menyikapi persoalan tersebut. Peran pemuda akan terlihat dalam pelaksanaan budaya mutu apabila diperintahkan oleh perangkat desa karena apabila mereka tidak mengambil bagian dalam pelaksanaan mutu maka akan di hukum. Sesuai hasil temuan bahwa ada sanksi ringan, sanksi sedang bahkan sanksi berat. Sanksi-sanksi ini akan diberikan kepada mereka yang tidak pernah mengambil bagian dalam pelaksanaan mutu. Faktor pendorong masyarakat mengambil bagian dalam pelaksanaan budaya mutu sesuai dengan yang dijelaskan oleh Poli Jacob bahwa ” *Apa yang mendorong bapak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Mutu? Faktor yang mendorong masyarakat untuk mengambil bagian dalam budaya mutu adalah ingin bekerja sama untuk mempertahankan kehidupan yang rukun serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yaitu hidup saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia*.

Dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih tetap ingin untuk merawat hubungan kebersamaan antara masyarakat Tomra sehingga kehidupan yang rukun tetap menjadi instrumen penting dalam kehidupan masyarakat Tomra. Nilai-nilai yang baik untuk merawat kehidupan bersama mesti di jaga eksistensinya sehingga dapat membentuk karakter masyarakat Tomra yang tangguh dan hidup saling menghormati antara satu dengan yang lain. Kehidupan saling menghargai antara masyarakat bukan hanya terdapat pada budaya mutu tapi hampir semua budaya-budaya yang ada di Tomra ada nilai-nilai penting yang telah

dibentuk oleh leluhur dalam rangka menjaga kehidupan bersama di desa Tomra sejak dahulu.

Selain itu ia juga menjelaskan *Apa hambatan yang dihadapi dalam melakukan Mutu? Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan mutu adalah sebagian besar anak muda yang tidak mau berpartisipasi dalam budaya mutu karena mereka terbawa oleh arus dunia modernisasi sehingga mereka lebih memilih hidup bersenang-senang dari pada hidup saling membantu.*

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan mutu memang sudah jarang sekali terlihat hal itu dibenarkan oleh hampir sebagian besar orang tua yang prihatin terhadap kehidupan pemuda saat ini. Pemuda yang belum tersentuh oleh dan terpengaruh oleh budaya luar selalu melibatkan diri dalam pelaksanaan mutu namun pemuda-Pemudi yang telah terobsesi dengan budaya luar telah menggantikan budaya mutu dengan budaya-budaya luar yang di tawarkan oleh perkembangan teknologi informasi. Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah tetapi juga masyarakat untuk tetap mengkapanyekan budaya mutu ini bagi pemuda karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan di desa Tomra sehingga menjadi penting untuk selalu diingatkan agar mereka dapat memupuk kehidupan bersama dalam pelaksanaan budaya-budaya termasuk budaya mutu.

Menurut Angki Kastera sesuai pertanyaan *“Apakah mutu hanya dapat diatur oleh pemerintah Desa? Ataukah dapat di atur juga oleh masyarakat dengan kelompok yang lebih dan memiliki hubungan keluarga”* mutu tidak hanya diatur oleh pemerintah Desa tetapi bisa juga diatur oleh masyarakat atau kelompok misalnya 10 keluarga bisa sepakat untuk membentuk satu persekutuan didalam kerja sama untuk ada dalam budaya atau kegiatan mutu yang dipimpin oleh salah satu dari 10 orang tersebut.

Pernyataan diatas merupakan langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat dalam memperkecil kelompok mutu sehingga muda di komunikasikan sehingga pekerjaan yang hendak dikerjakanpun bisa terselesaikan dengan baik. Langkah-langkah masyarakat dalam

membentuk kelompok-kelompok mutu menunjukkan bahwa kecintaan mereka terhadap budaya ini masih tinggi sehingga walaupun dengan kelompok-kelompok kecil tidak mengurangi nilai yang tergolong dalam budaya dimaksud.

Selain itu di tegaskan oleh salah satu Andi Rairutyoka bahwa *beta tidak pernah ikut mutu soalnya ada kesibukan beta seng sepakat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah desa terkait dengan pekerjaan yang mengahabiskan waktu dan seakan-akan katong masyarakat ini disuruh kerja dan harus ikut pemerintah desa punya mau. Apalagi kerja anak-anak muda lain juga jarang ambil bagian lalu katong yang kerja stenga mati par bangun desa lalu yang lain tinggal bajalan koliling nanti malam baru mulai dong keluar lalu main Hp di jalan-jalan sedangkan katong cape kerja.* Dari pernyataan diatas menunjukkan ungkapan kekecewaan terhadap pemuda yang lain yang tidak jarang mengambil bagian.

Selain itu menurut Welhelmina Usunwali *siang-siang katong kerja stengah mati tapi pemuda yang lain seng ada kadang beta dengan orang tua-tua samua yang kerja bakti lalu ana-ana muda yang lain ini seng tau kemana kadang katong liat dong dalam rumah tapi seng pernah keluar bakubantu for kerja bakti hanya duduk main hp di dalam rumah nanti matahari su jatuh mulai dong keluar lalu tada jaringan 4G di pinggir-pinggir jalan lalu mulai duduk minum-minum dan ujung-ujungnya kaco jadi terkadang beta juga jadi malas par ikut Mutu. Waktu yang beta su buang par datang ikut mutu lebi baik beta su pakai par pigi cabu rumput di beta pung kabong kasbi dari pada katong pigi kerja tapi orang lain Cuma santai-santi dirumah.*

Dari pernyataan diatas menunjukkan sikap acuh pemuda lain mengakibatkan pemuda/I yang tadinya memiliki niat baik dalam keterlibatan mutu menjadi menurun sehingga mempengaruhi jumlah pemuda dalam pelaksanaan mutu. Peran pemuda merupakan harapan dalam pembangunan termasuk sikap para pemuda dalam menghargai identitas bersama dalam mengambil bagian sebagai masyarakat yang menghargai budaya sebagai jati diri mereka.

Selain itu dalam proses penelitian juga ditemukan bahwa ada banyak pemuda yang beralasan karena bekerja di luar desa Tomra untuk mencari uang seperti bekerja sebagai kuli bangunan di Ibu kota kabupaten (Tiakur) sehingga jarang sekali melibatkan diri dalam pelaksanaan mutu. Hal itu diungkapkan oleh salah satu pemuda yakni *Remon Kastera* bahwa *bagaimana katong mau ikut kerja katong saja harus kerja di Tiakur cari uang par ana-ana pung sekolah, deng katong pung kebutuhan hari-hari jadi katong jua serba salah. Kalo katong mau tinggal di dalam kampong selain katong pung pekerjaan tetap. Jadi untuk pelaksanaan mutu ini jarang sekali beta hadir mungkin maitua juga jarang sekali sehingga kadang katong dapat surat panggilan lalu dapa kasi nasehat tapi mau biking bagaimana kalo katong seng kerja ana-ana pg kebutuhan seng bisa jawab karna seng ada uang. Beta juga pernah denda karna beta jua sadar beta seng pernah ikut mutu makanya sebagai pemuda juga beta maluhati par diri sandiri.*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya faktor perkembangan teknologi namun ada juga faktor lain yang mempengaruhi pemuda dalam melibatkan diri dalam pelaksanaan mutu yakni faktor ekonomi. Bahwa para pemuda sering keluar dari desa tomra dan akan bekerja di pusat kabupaten untuk menghidupkan keluarga. Faktor ekonomi juga turut mempengaruhi masyarakat melibatkan diri dalam pelaksanaan mutu.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Mutu

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis. Didorong oleh adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan dibantu oleh akal pikiran yang dimilikinya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Mereka merasakan banyak manfaat serta keuntungan dari kerjasama dalam kelompok. Pengalaman hidup dalam kelompok itu kemudian menumbuhkan berbagai kepentingan kelompok. Berangkat dari kepentingan kelompok inilah yang kemudian mendorong terjadinya hubungan antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Semakin bertambahnya jumlah manusia maka jumlah kelompok juga bertambah. Selain itu, frekuensi serta kualitas hubungan antar kelompok semakin meningkat. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi seperti sekarang ini, menjadikan pola interaksi antar manusia tidak ada batas (*global village*), dan pola hubungan antar kelompok menjadi semakin beragam, demikian halnya intensitas dan kualitasnya. Walaupun perkembangan kehidupan berkelompok dan interaksi antar kelompok mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi tujuan dari hidup berkelompok manusia serta interaksi antar manusia pada dasarnya tetap, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup (fisik dan pshikis) secara cukup dan memadai mempertahankan kelangsungan hidup. Manusia baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan kelompok melalui dua cara, yaitu dengan cara produksi (*swasembada*) atau dengan cara memperoleh dari manusia yang lain (membeli, konsumtif). Pemenuhan kebutuhan hidup dalam kelompok dengan cara memperoleh dari pihak lain dilakukan dengan melakukan kerjasama melalui tukar menukar segala sesuatu yang mereka butuhkan, atau penaklukan, penguasaan dengan cara peperangan. Dengan demikian kondisi damai atau perang merupakan hakekat yang mewarnai hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok.

Berkaitan dengan hal tersebut, tepatlah apa yang ditulis Grotius atau Hugo de Groot bahwa hubungan antara negara hanya ada dua kemungkinan, yaitu hubungan damai atau hubungan konflik (perang).³⁵ Manusia pada dasarnya mengharapkan hidupnya damai dan menghindari konflik/perang, tetapi sering karena sesuatu hal perang atau konflik menjadi suatu yang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu manusia membuat kaidah-kaidah berdasarkan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia/kelompok sendiri dengan manusia/kelompok yang lain seperti *jus gentium* serta kesepakatan-kesepakatan atau perjanjian dengan kelompok yang lain untuk selalu hidup bersama secara damai dan cara-cara menyelesaikan persengketaan. Kesadaran pentingnya kerjasama, dan menjaga terjadinya konflik antar manusia dalam upaya memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidup merupakan cikal bakal lahirnya nilai, norma dan kaidah-kaidah dalam hubungan antar manusia. Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantaraan kebudayaan (Malinowski, 1949). Dengan demikian, hubungan antar individu, kelompok dibangun melalui kebudayaan yang mengikatnya, dalam hal ini adalah nilai, dan norma atau kaidah. Melalui kebudayaan, kelompok-kelompok yang berinteraksi secara tidak langsung terlibat dalam hubungan kasih sayang, rasa memiliki, melindungi, terhadap sesamanya, sehingga terjalin hubungan sosial, ekonomi dan politik.

Nilai, norma dan perilaku memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan. Nilai menjadi acuan dalam penyusunan norma, selanjutnya norma menjadi tuntunan manusia dalam berperilaku. Berperilaku artinya bertindak, berbicara, bersikap dan berpenampilan. Mandi adalah salah satu wujud perilaku manusia yang dilaksanakan berdasarkan norma “kebersihan sebagian dari pada iman” dan nilai kebersihan. Demikian halnya dengan perilaku yang lain, seperti berbicara santun, mengasihi, memaafkan berbusana rapi, membantu anak yatim, dan

³⁵ Nellen, H. (2012). *Hugo de Groot: een leven instrijd om de vrede 1583-1645*. Uitgeverij Balans.

sebagainya, semuanya dilakukan manusia berdasarkan norma dan nilai yang ada dalam kehidupannya. Setiap perilaku manusia dalam tata kehidupannya baik selaku individu, selaku anggota masyarakat dan sebagai rakyat, harus mengacu kepada nilai, norma, kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha mencari sesuatu yang bernilai, nilai ini menjadi landasan dalam berperilaku. Nilai-nilai ideal yang menjadi keyakinan seperti yang dianggap paling berharga, paling indah, paling baik, paling benar menjadi acuan atau pedoman dalam berperilaku. Nilai yang tidak berharga, tidak benar, tidak baik, tidak indah harus dihindarkan karena akan membahayakan individu. baik sebagai anggota masyarakat, warganegara maupun sebagai hamba Tuhan. Nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjembatani waktu dan perbedaan tempat setiap suku, bangsa dan negara karena nilai dan norma yang ada dalam masyarakat berakar dari budayanya.

4.5.2. Nilai Budaya Mutu

Mutu berasal dari kata dalam Bahasa Iktu secara sederhana mutu artinya mengangkat sesuatu secara bersama sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara beramasama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan lingkungan Desa yang dilakukan oleh masyarakat, dan sebagainya. Jadi, Mutu memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Secara konseptual, Mutu dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar

rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat Tomra dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam Mutu terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai Mutu adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; Masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan kantor Desa, masyarakat melakukan kegiatan Mutu untuk membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya. Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat Tomra, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara Mutu bergiliran pada masing-masing pemilik Kebun. Budaya Mutu adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas masyarakat Tomra sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Maluku Barat Daya, maka akan ditemukan praktek Mutu tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi masyarakat Tomra, Mutu tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya. Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi Karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi

tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya.

Pada saat sekarang ini, perilaku Mutu mengalami banyak perubahan dalam masyarakat Tomra. Di daerah perkotaan perilaku Mutu sudah semakin jarang dilakukan, hal ini dikarenakan penduduk kota memiliki kegiatan yang padat sehingga kesulitan menemukan waktu yang pas untuk melakukan kegiatan Mutu. Sebaliknya di daerah pedesaan, pinggiran kota, masih banyak ditemukan perilaku Mutu ditampilkan oleh warganya, baik itu untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Di daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang melakukan kegiatan mutu contohnya pada acara pernikahan, kedukaan, bangun rumah warga dan lain-lain. Selain itu Mutu untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi bila ada musibah atau bencana. Sedangkan di daerah perkotaan, tidak lagi bisa ditemukan orang melakukan aktifitas mutu pada acara pernikahan, semuanya dikerjakan oleh panitia dan ada biayanya, sedangkan untuk masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, masih bisa ditemukan di daerah perkotaan. Implementasi nilai Mutu dalam perilaku masyarakat menjadikan kesejahteraan hidup masyarakat bisa terwujud. Mereka bekerja sama dalam segala hal, mulai dari menjaga keamanan, kebersihan, perlindungan secara umum, memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya. Melalui budaya Mutu biaya hidup dan kegiatan pembangunan menjadi lebih murah dan efisien. Bilamana bisa dihitung biaya untuk perlindungan umum dan lain-lain dalam kehidupan masyarakat Tomra yang dilakukan dengan semangat mutu, bisa jadi jumlahnya lebih besar dari Anggaran dana Desa (ADD). Budaya mutu memiliki nilai-nilai positif yang dapat di jadikan sebagai perekat sosial yang dapat menguatkan setiap masyarakat dalam melaksanakan mutu:

1. Nilai kebersamaan

Budaya Mutu pada masyarakat kabupaten Maluku Barat Daya secara perlahan mengalami perubahan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tomra saat ini

telah mengalami perubahan pandangan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Berubahnya sistem mata pencaharian yang semakin heterogen membuat sebagian besar masyarakat kurang memiliki waktu luang untuk saling membantu dengan masyarakat lainnya. Terlebih untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan Mutu dikalangan masyarakat Desa saat ini lebih memilih memberikan sumbangan materi berupa uang dibandingkan turut serta memberikan bantuan moril berupa tenaga dan pikiran. Dengan adanya fenomena tersebut masyarakat Desa Tomra sulit untuk melakukan adaptasi dengan orang-orang disekitarnya, maka tidak heran banyak masyarakat yang bersikap anti sosial dan individualistis.

2. Nilai rela berkorban

Nilai rela berkorban sudah tertanam dari setiap manusia dari sejak lahir dengan menolong sesama dengan suka rela dan iklas tanpa meminta imbalan namun dengan munculnya sistem upah kepada masyarakat berakibat pada kurangnya inisiatif untuk melakukan budaya Mutu terutama dibidang petanian. Pola pikir ini menimbulkan paradigma di kalangan masyarakat bahwa jika mereka mengundang orang lain untuk membantu pekerjaannya maka mereka harus memberi upah agar turut hadir membantu.

3. Nilai tolong menolong

Sikap tolong menolong adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang dikarenakan rasa simpatik terhadap orang dalam membantu melaksanakan pekerjaan tetapi kondisi yang terjadi di Desa Tomra kabupaten Maluku Barat Daya telah mengalami pergeseran dimana diakibatkan karena faktor kesibukan dari masing-masing orang sehingga tidak memiliki kesempatan untuk saling membantu antara sesama.

4. Nilai sosialisasi

Nilai sosial dalam budaya Mutu yang dilakukan oleh ibu rumah tangga petani sudah mulai memudar diakibatkan karena faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih sehingga membuat kebersamaan dan rasa persaudaraan mulai memudar.

4.5.3.

Penurunan Budaya Mutu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan Mutu masyarakat Tomra memang sudah mulai mengalami penurunan (degradasi). Di beberapa daerah di wilayah Maluku Barat Daya budaya Mutu masih kerap diadakan namun tidak bisa dipungkiri bahwa degradasi Mutu sudah hampir terjadi di sebagian daerah. Berdasarkan hasil wawancara berupa kuisioner dapat diketahui di desa Tomra telah mengalami penurunan (degradasi) budaya Mutu. Faktor ini disebabkan karena pesatnya perkembangan zaman yang membuat manusia lebih sering bergaul dengan teknologi seperti gadgetnya masing-masing sehingga mengurangi intensitas interaksi antar sesama, sudah mulai berkurangnya rasa semangat untuk bekerja sama, dampak globalisasi menyebabkan manusia memiliki sifat individualisme yang cukup tinggi sehingga kegiatan Mutu menjadi berkurang, kesibukan serta mudahnya rasa solidaritas antar penduduk. Perubahan kearah yang lebih baik adalah harapan dari setiap masyarakat untuk diri sendiri maupun untuk desanya. Oleh karena itu dengan adanya modernisasi harapan itupun bisa terwujud. Namun tanpa mereka sadari, modernisasi juga berdampak negatif. Salah satunya, faktor modernisasi dapat memudahkan budaya yang telah kita miliki sejak lama, seperti budaya Mutu. Modernisasi seperti sekarang ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Mutu yang telah ada. Mutu dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan, dan dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat, mengerjakan sesuatu akan lebih fleksibel dan menghemat waktu.

Faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya Mutu disebabkan karena adanya penemuan-penemuan. Sedyawati (Babul Bahrudin. 2017:21) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa yang dapat menggeser budaya lokal suatu Desa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah,

kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut. Ni Putu Sri Artini (2018:86) mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya Mutu diantaranya adalah adanya faktor ekonomi dimana orientasi masyarakat lebih mengedepankan sisi materi karena masyarakat sekarang lebih mengutamakan apabila mengerjakan segala sesuatu itu dihitung dengan uang, adanya faktor modernisasi, adanya faktor kesibukan dari masing-masing setiap masyarakat dan rasa kebersamaan yang mulai menurun antar warga masyarakat atau munculnya jiwa individualism, serta adanya faktor kemajuan alat teknologi dibidang pertanian. Riska Nilawati (2017:177) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi nilai-nilai Mutu didesa Tomra disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal pertanian menyempit, karena perluasan areal pertanian terbatas. Pada areal pertanian yang sudah menyempit ini tidak membutuhkan lagi tenaga kerja tenaga kerja yang besar untuk mengerjakan.
2. Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain atau imigrasi lokal yang sangat deras dewasa ini akan melahirkan sistem Mutu yang sangat bervariasi antara masyarakat desa Tomra. Karena masing-masing mereka mempunyai sistem yang berbeda-beda.
3. Tenaga-tenaga pekerja muda pada masa yang lalu merupakan tenaga pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan mengurus rumah tangga, maupun disibukan dengan kecanggihan teknologi.
4. Sejak jaringan komunikasi semakin baik dan meluas kedesa-desa yang mempunyai pengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional dan tajam akan untung

rugi segala sesuatu diperhitungkan dengan yang termasuk mengupah orang lain. Karena tenaga Mutu sudah dianggap kurang ekonomis.

5. Dengan masuknya unsur pembangunan ke dalam masyarakat desa tomra akan dapat tercipta bentuk Mutu yang baru yaitu pertemuan antara bentuk Mutu yang tradisioanl dengan Mutu modern. Bentuk ini akan lebih cepat terlaksana pada bentuk mutu kerja bakti, disatu pihak pemerintah ikut serta ambil inisiatif, dilain pihak masyarakat turut berpartisipasi. Ini bergantung pada apakah pemerintah sanggup mempertemukan antara kedua pola pikir.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Wati (2017:47) yang menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan degradasi budaya gotong royong pada masyarakat desa adalah semakin dituntutnya pekerjaan dan kegiatan yang mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pola materialisme).

4.5.4. Upaya mempertahankan budaya Mutu

Desa Tomra merupakan desa yang terdiri dari masyarakat yang homogen. Masyarakat yang ada didesa Tomra terdiri dari warga yang memiliki kesamaan karena berasal dari satu leluhur. Sehingga didalam menanamkan dan mempertahankan suatu budaya tentunya memiliki kemudahan. Begitu pula dengan mempertahankan pelaksanaan Mutu di desa Tomra. Dalam mempertahankan Mutu diperlukan kerjasama yang aktif dari warga desa maupun pemerintah desa. Pemerintahan desa memiliki peran yang sangat tinggi dalam mengendalikan masyarakatnya. Dalam hal ini pemerintahan desa berada pada kepemimpinan kepala desa. Sehingga kepala desa harus memimpin warganya agar menjaga budaya yang ada didalam kehidupan masyarakatnya. Sistem dan kebijakan yang diterapkan oleh seorang Kepala Desa tentunya akan sangat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan suatu desa. Dari hasil

penelitian terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa didalam mempertahankan Budaya Mutu yang ada di desa Tomra.

➤ **Penerapan denda**

Didalam menjadikan sesuatu sebagai sebuah budaya maka dibutuhkan adanya proses pembiasaan. Termasuk dalam menerapkan budaya Mutu sebagai suatu budaya dalam masyarakat. Sudah seharusnya pelaksanaan gotong royong dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan. Namun untuk menjaga agar Mutu tetap dilaksanakan secara intens, penerapan sistem denda pun dilakukan di desa Tomra. Denda yang diterapkan yaitu dengan membayar sejumlah uang yang telah disepakati apabila tidak mengikuti. Sistem tersebut telah lama ada di desa Tomra hingga saat ini. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Tomra. “..Salah satu upaya menjaga pelaksanaan mutu di desa tomra itu dengan melakukan sistem denda. Itu sudah lama diterapkan disini. Sekarang masih terlaksana. Kalau ada yang tidak ikut berarti harus bayar denda.” Salah satu upaya menjaga pelaksanaan mutu di desa tomra itu dengan melakukan sistem denda. Sistem tersebut sudah lama diterapkan disini. Sekarangpun masih terlaksana. Jika ada yang tidak mengikuti berarti harus membayar denda. Penerapan sistem denda dalam kegiatan Mutu tentunya bisa menjadikan warga lebih memillih untuk membayar denda. Apalagi jika denda yang diminta hanya sedikit nilainya. Namun hal tersebut tidak terjadi di masyarakat desa Tomra. Hal ini karena tidak semua hal bisa menjadi alasan bagi warga untuk tidak mengikuti kegiatan Mutu. Adapun sistem denda itu dilakukan jika warga benar-benar tidak bisa melakukan kerja bakti seperti adanya keperluan keluarga yang mendesak, sedang bekerja. Sedangkan jika alasan tidak mengikuti karena disengaja tanpa ada halangan maka akan dilakukan peneguran. Jumlah uang denda yang harus diberikan warga yang tidak mengikuti pun berbeda. Besar kecilnya diserahkan kepada bagian keuangan desa, yang tentunya jumlah denda tersebut sesuai dengan kesepakatan warga masyarakat, Namun meskipun jumlahnya berbeda namun dari kepala desa sendiri

memberikan batasan uang denda antara Rp. 50.000 -Rp. 100.000. Denda yang diterapkan bukan menjadi pilihan untuk tidak mengikuti Mutu dengan berbagai alasan. Tetapi dijadikan sebagai pengganti atau konsekuensi warga yang tidak ikut menjalankan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan nilai kerjasama yang ada di diri warga telah tertanam dari dulu namun pada masa sekarang mengalami penurunan pada level anak muda.

4.6. Pendidikan Agama Kristen Dalam Budaya Mutu

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup

berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain. Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis. Didorong oleh adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan dibantu oleh akal pikiran yang dimilikinya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Mereka merasakan banyak manfaat serta keuntungan dari kerjasama dalam kelompok. Pengalaman hidup dalam kelompok itu kemudian menumbuhkan berbagai kepentingan kelompok.

Latar belakang yang menjadi lahirnya sebuah pendidikan tentu tidak lepas dari semangat masyarakat yang ingin memelihara dan mewariskan kebudayaan dan filsafat hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

Kita tahu bahwa PAK pertama masuk di Indonesia diajarkan berbasis budaya eropa dengan menggunakan bahasa Portugis dan juga Belanda, dari sini dapat dilihat dimana

sejatinya terdapat hubungan antara bahasa dan budaya yang tidak mungkin dapat dipisahkan hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan kausalitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan pertama sekali di Indonesia oleh bangsa Portugis maupun Belanda yakni berbasis hafalan terhadap pengakuan Iman rasuli, doa bapa kami dan juga 10 hukum taurat serta ayat-ayat Alkitab. Sehingga pola pembelajaran PAK semacam ini hanyalah sebuah pengetahuan teoritis tanpa memiliki relevanan dengan pengalaman hidup masyarakat Indonesia secara umum. Sudah seharusnya PAK di Indonesia meninggalkan tradisi Pembelajaran yang diwarisi oleh peninggalan eropa yang sangat kental dengan budaya eropa dalam proses pembelajarannya dan mengembangkan diri dengan membuka ruang bagi konteks budaya lokal yang berbasis kepada adat istiadat yang berlaku, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat adat yang dalam menjalankan hidupnya tidak lepas dari adat-istiadat yang sudah ada dan diadopsi sebelum masuknya agama di Indonesia, selain itu juga Indonesia memiliki konteksnya sendiri.

Terlepas dari penjelasan diatas dapat di rumuskan bahwa Walaupun perkembangan kehidupan berkelompok dan interaksi antar kelompok mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi tujuan dari hidup berkelompok masyarakat Tomra serta interaksi antar mereka pada dasarnya masih tetap, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup (fisik dan pshikis) secara cukup dan memadai mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan mutu masyarakat Tomra dapat bersekutu antara satu dengan yang lain menjaga keharmonisan, menghargai satu dengan yang lain serta saling menghormati.

Melaui budaya mutu ada nilai-nilai pendidikan agama Kristen yang bersifat kontekstual yang biasanya disebut sebagai PAK Kontekstual. Nilai-nilai itu secara sadar dilakukan oleh masyarakat Maluku Barat Daya khususnya masyarakat Tomra untuk memperkuat ikatan persaudaraan tetapi juga menjaga kedamaian dalam kehidupan bersama. Budaya mutu menjadi perekat bagi kehidupan masyarakat Tomra sekaligus memberikan edukasi yang bersifat

kontekstual dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat Tomra dalam membangun kebersamaan. Mutu memberikan pemahaman kepada masyarakat Tomra secara utuh untuk mencintai yang baik dan mengembangkan suatu perasaan dan emosi moral yang penuh, termasuk mencintai apa yang baik tetapi membenci yang jahat, termasuk suatu kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Ini adalah masalah menyukai untuk melakukan yang baik. Mencintai yang baik memungkinkan kita menghargai dan mengasihi, meski kita tahu tindakan-tindakannya salah. Ia mengizinkan kita mencintai orang yang berdosa dan membenci dosanya. Melakukan yang baik berarti, bahwa setelah pertimbangan yang teliti dan sungguh-sungguh atas semua keadaan dan fakta-fakta yang relevan, kita mempunyai kemauan untuk berbuat/bertindak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Perkembangan dan pertumbuhan serta tuntutan ekonomi banyak membawa perubahan dalam sistim kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut turut mempengaruhi sendi-sendi kehidupan termasuk tatanan kehidupan masyarakat yang telah dibangun bertahun-tahun oleh para leluhur dan mengalami perubahan dan hilang begitu saja karena tidak mampu bertahan dalam budaya-budaya hidup yang ditawarkan oleh perkembangan saat ini. Perhatian serta Langkah pemerintah yang mengabaikan budaya lokal masyarakat setempat menjadikan budaya semakin tidak mendapatkan tempat dalam pembangunan daerah sehingga moral masyarakat semakin terpenjara oleh perkembangan teknologi informasi. Kurangnya perhatian bersama terhadap kebutuhan dan kondisi masyarakat menyebabkan banyak terjadi perubahan sosial budaya bahkan hingga ekonomi di struktur kehidupan masyarakat desa. Banyak masyarakat yang merasakan kesulitan dalam melangsungkan hidup karena hampir sebagian masyarakat telah bergantung pada uang sehingga dalam melaksanakan suatu kegiatan mereka akan mendapatkan upah sehingga masyarakat yang tidak memiliki uang untuk membayar masyarakat lain dalam membantu membuat kebun baru, rumah dan lain-lain merasa sulit dalam menjalani kehidupan.

Masyarakat Tomra mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan dari sisi ekonomi sehingga tuntutan hidup menjadi meningkat maka mereka harus pergi ke kabupaten untuk mencari pekerjaan baik sebagai tukang bangunan, penjaga tokoh ojek dan lain-lain, sehingga kurang adanya partisipasi mereka dalam budaya mutu. Mencari pekerjaan menyebabkan mereka harus tinggal di Tiakur/Moa untuk beberapa waktu bahkan sampai satu atau dua tahun sehingga jarang sekali mereka terlibat dalam agenda-agenda mutu yang telah diputuskan oleh pemerintah desa untuk di kerjakan oleh masyarakat Tomra secara umum.

5.2. Saran

Melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan saran terutama bagi pemerintah Desa dan Dusun untuk dapat memperhatikan seluruh budaya masyarakat Desa Tomra untuk dapat dilestarikan kembali termasuk budaya mutu karena, dari budaya orang akan mengenal dari mana kita berasal hal itu disebabkan karena budaya merupakan jati diri kita sehingga perlu dipertahankan dalam perkembangan dunia yang semakin menawarkan budaya-budaya baru.

Saran kedua kepada pemerintah kabupaten untuk turut memperhatikan serta melakukan desain rootmap pengembangan budaya lokal sebagai jati diri masyarakat maluku barat daya sehingga budaya lokal semakin dikuasai oleh masyarakat setempat dan mampu membuat program-program pembelajaran di pendidikan formal sehingga budaya lokal dapat diakomodir dalam kurikulum sehingga pemahaman teori dan praktek terhadap budaya dapat dipahami oleh anak sejak dini dan memiliki jiwa senang untuk mencintai budaya sendiri serta dapat mempertahankan dan meneruskan pada generasi selanjutnya.

Saran ketiga kepada masyarakat desa tomra secara keseluruhan untuk dapat mempertahankan budaya Mutu karena dengan budaya mutu moral, etika, serta ciri khas masyarakat tetap terjaga dan dikenali oleh semua masyarakat baik yang ada di Kabupaten Maluku Barat Daya tetapi diluar Kabupaten Maluku Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2001). *Gatra gatra Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bartels Dieter, di *Bawah Naungan Gunung Nunusaku*, Jilid I (Kebudayaan), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Bushnel dalam Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 201) h.186
- Danial, Endang dan Nanag Wasriah. (2009) *Metode penulisan karya ilmiah*: Bandung: Laboratorium pendidikan dan kewarganegaraan
- Dhavamony Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Groom Thomas, 2010. "*Christian Religious Education*". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasil Penelitian Gazali Far-Far (2012) tentang budaya Maren dalam masyarakat Ohoinal
- Hasil penelitian Chintya Joseph (2017) *tentang budaya masohi masyarakat Negeri Hutumuri*
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. (2002). *Teori Budaya* (Terjemahan dari "The Theory of Culture"). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lewis, Oscar. 1966. *Kebudayaan Kemiskinan*, Dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Malinowski, Bronislaw. (1960). *The Dynamics of Cultural Change*. London-New Haven: Yall University Press.
- Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Rineka Cipta Indonesia.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda.
- Nasution (2003) *metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Robert W Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen, Bandung* :STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2016). Hlm. 3
- Schreiner Lothar. 1986. "*Perjumpaan adat dengan !man Kristen Di Tanah Batalt*". Jakarta B.P.K Gunung Mulia
- Schreiter, Robert J. 1991. *Constructing Local Theologi*. terj. Oleh Stephen Suleeman, Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono (2011: 9) *metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*

Bandung: Alfabeta

Silaya Th.2016, *Kerajinan Masyarakat Lokal dalam pengelolaan sumberdaya hutan di wilayah pegunungan Manusela, Seram Utara.*,Jurnal Makila Vol IX

Tanamal, P. *Generasi Muda dan Masa Depan (3) Masalah Kualitas.* Ambon: Yayasan 83

Malorin. 1992.

Yunihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan pendidikan Kristen*, (Yogyakarta:

ANDI,2013), h 68



Lampir

1. PEDOMAN WAWANCARA

Nama	:	
Jenis Kelamin	:	
Usia	:	
Pekerjaan	:	
Tanggal Wawancara :		
No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban informan
1.	Bagaimana sejarah budaya Mutu yang bapak/I pahami	
2.	Apa makna dan tujuan pelaksanaan budaya Mutu?	
3.	Bagaimana tahapan pelaksanaan budaya Mutu yang dilakukan di Desa Tomra ?	
4.	Bagaimana dampak Mutu terhadap kehidupan Sosial Budaya, Ekonomi maupun Agama?	
5.	Bagaimana latar belakang munculnya budaya Mutu bagi kehidupan masyarakat Desa Tomra?	
6.	Bagaimana peran lembaga agama, budaya maupun pemerintah dalam merespon Budaya Mutu?	
7.	Apakah Budaya Mutu masih tetap di pertahankan?	
8	Nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam Budaya Mutu	
9	Bagaimana presentasi masyarakat yang mempertahankan mutu dan yang tidak mempertahankan Budaya Mutu?	
10	Bagaimana kerjasama tokoh-tokoh di desa Tomra dalam pelaksanaan Budaya Mutu	
11	Bagaimana peran gereja dalam pelaksanaan Budaya Mutu?	
12.	Apa yang mendorong bapak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Mutu?	
13.	Apa hambatan yang dihadapi dalam melakukan Mutu?	
14.	Bagaimana respon gereja dalam pelaksanaan Budaya Mutu?	
15.	Bagaimana peran pemuda bagi pelaksanaan budaya Mutu?	
16.	Apa sanksi yang diberikan pemerinta Desa Tomra bagi masyarakat yang tidak mengambil bagian dalam pelaksanaan budaya Mutu?	
17	Apakah mutu hanya dapat diatur oleh pemerintah Desa? Ataukah dapat di atur juga oleh masyarkat dengan kelompok yang lebih dan memiliki hubungan keluarga	

2. Dokumentasi





**EMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog Halong Atas, Tlp.(0911) 346161
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-1472 /Iak.03/L.2/TL.00/03/2023 03 Maret 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Yth.Bupati Maluku Barat Daya
u.p. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Maluku Barat daya
di

Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani .Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Sarah Naskay
NIM : 1520190101007
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Agama Kristen
Judul Penelitian : MUTU (Kajian PAK di Desa Tomra, Kecamatan Leti, Kabupaten Maluku Barat daya
Lokasi Penelitian : Desa Tomra, Kecamatan Leti, Kabupaten Maluku Barat Daya
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Herly J. Lesilolo

Tembusan :

- ✓ 1. Yang bersangkutan
- 2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
TIAKUR

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 070 / 12.4/BKBP/Ket/V/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARESTOULES J. EZAUW, S.Pi, M. Si
NIP : 19700110 200212 1 007
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk. I
Jabatan : Kepala Badan Kesbangpol Kab. MBD
Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Sarah Naskay
NIM : 1520190101107
Fakultas / Prodi : Pendidikan Agama Kristen

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah menyelesaikan penelitian selama 1 (satu) bulan dengan judul : **"Mutu (Kajian PAK Di Desa Tomra Kecamatan Pulau Letti, Kab. Maluku Barat Daya)."** Berdasarkan Surat Keterangan dari Kepala Desa Luang Timur, Kecamatan Kepulauan Luanmg Sermata, Kabupaten Maluku Barat Daya, Nomor :470/01/DS-TMR/V/2023, Tanggal 11 Mei 2023 Perihal Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tiakur, 15 Mei 2023

KEPALA BADAN KESBANGPOL
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

ARESTOULES J. EZAUW, S.Pi, M. Si
Pembina Tk. I
NIP. 19700110 200212 1 007

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Maluku Barat Daya (sebagai laporan);
2. Rektor Institusi Agama Kristen Negeri Ambon Di Ambon;
3. Dekan Fakultas Pendidikan Agama Kristen di Ambon;
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Ambon;
- ⑤ Yang bersangkutan;
6. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog - Halong Atas Ambon 97231

Telepon/Faksimili 08114711157

Website : <http://www.iaknambon.ac.id>, email : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B- 3532 /Iak.03/R.1/PP.00.9/06/2023

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Sarah Naskay
NIM	: 1520190101107
Program	: Strata Satu
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi	: Pendidikan Agama Kristen

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperti halnya.

Ambon, 16 Juni 2023

Atas Nama Wakil Rektor I

Kepala UPT Perpustakaan,



M. E. A. Akerina, SE

NIP. 19711230 200312 1 001